

MODERASI DAN HOSPITALITAS

**(Membangun Moderasi Beragama di Indonesia Melalui
Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert)**



Oleh

Jon Renis Helfrimanso Saragih

NIM: 57190025

DISERTASI

Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology

YOGYAKARTA

2024

Lembaran Judul

MODERASI DAN HOSPITALITAS

**(Membangun Moderasi Beragama di Indonesia Melalui
Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert)**



Oleh

Jon Renis Helfrimanso Saragih

NIM: 57190025

DISERTASI

Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology

YOGYAKARTA

2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jon Renis Helfrimanso Saragih
NIM : 57190025
Program studi : Doktor Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Disertasi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

MODERASI DAN HOSPITALITAS
(Membangun Moderasi Beragama di Indonesia Melalui
Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 30 Januari 2024

Yang menyatakan,



(Jon Renis Helfrimanso Saragih)

NIM: 57190025

LEMBARAN PENGESAHAN

MODERASI DAN HOSPITALITAS

(Membangun Moderasi Beragama di Indonesia Melalui
Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert)

Oleh:

Jon Renis Helfrimanso Saragih

NIM: 57190025

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada hari Jumat, tanggal 26 Januari 2024 dan dinyatakan:

LULUS

Ketua Sidang
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pembimbing 1/Penguji 1
Pdt. Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D



Pembimbing 2/Penguji 2
Dr. Leonard Chrysostomos Epafras



Penguji 3
Pdt. Izak Y.M. Lattu, S.Si-Theol, M.A., Ph.D



Disahkan oleh,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Ketua Prodi Doktor Teologi

Pernyataan Keaslian Disertasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan secara keseluruhan.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan dari Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 29 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Jon Renis Helfrimanso Saragih

NIM: 57190025

DUTA WACANA

Kata Pengantar

Pujian dan syukur kepada Tuhan atas waktu yang Ia berikan bagi penulis dalam proses studi doktoral ini. Berkat Tuhan juga penulis rasakan melalui penyertaan-Nya dalam berbagai tantangan selama proses studi ini. Ada banyak kisah yang tersimpan dalam memori selama proses ini, kadangkala bisa melemahkan tetapi juga kadangkala meneguhkan, dengan cara yang berbeda-beda. Kiranya tulisan ini memberikan sumbangsih positif dalam mengelola perbedaan dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber diskriminasi melainkan sumber inspirasi.

Dengan selesainya disertasi ini, maka penulis merasa bahwa adalah layak untuk mengungkapkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang sangat membantu penulis, sehingga studi doktoral ini bisa berjalan dengan baik.

1. Terima kasih untuk Bapak Pdt. Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D sebagai dosen pembimbing pertama. Kedalaman ilmu teologi kontekstual dari beliau merupakan modal penting bagi penulis dalam upaya mengembangkan teologi di Indonesia. Saya bersyukur boleh mengalami pembimbingan dari Bapak khususnya dalam program S3 ini. Kebaikan hati pak Gerrit dalam proses bimbingan sangat membantu penulis dalam kelancaran disertasi ini. Saya juga berterima kasih untuk proses sidang ujian disertasi yang berjalan dengan baik. Terima kasih Prof.
2. Terima kasih untuk Bapak Dr. Leonard Chrysostomos Epafra yang selalu rendah hati dan bersahabat, selaku pembimbing kedua penulis. Terima kasih untuk ketelitian dan masukan-masukan yang sangat membantu untuk perbaikan disertasi ini. Terima kasih untuk proses sidang ujian disertasi yang mengkritisi pemikiran-pemikiran saya.
3. Terima kasih kepada Bapak Pdt. Izak Y.M. Lattu, S.Si-Theol, M.A., Ph.D dari UKSW selaku penguji luar yang sangat kompeten dalam bidang Sosiologi Agama. Berbagai kritik dan masukan yang diberikan menjadi sumbangan yang berarti dalam pengembangan ide disertasi ini di masa yang akan datang.
4. Terima kasih untuk Bapak Pdt. Prof. Yahya Wijaya Ph.D dan Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, yang memberikan rekomendasi bagi saya sebagai salah satu persyaratan untuk pendaftaran studi doktoral. Saya juga menyampaikan terima kasih secara struktural karena keduanya menjadi Ka.Prodi S3, Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D, periode 2019-2023, dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, periode 2023-2026.
5. Terima kasih kepada para dosen di UKDW dan staf pegawai UKDW, secara khusus ucapan terima kasih untuk Ibu Niken Juhari, A.Md, yang dengan kebaikannya selalu bersedia membantu penulis.

6. Terima kasih kepada Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) yang selalu menopang, memberikan izin dan rekomendasi untuk studi doktoral ini, secara khusus kepada Ephorus, Pdt. Dr. Deddy Fajar Purba dan Sekretaris Jenderal, Pdt. Dr. Paul Ulrich Munthe.
7. Terima kasih kepada Yayasan Abdi Sabda dan STT Abdi Sabda yang memberikan kesempatan dan bantuan dana kepada penulis dalam studi doktoral ini.
8. Terima kasih kepada Evangelical Lutheran Church of America (ELCA) yang bersedia memberikan beasiswa kepada penulis.
9. Terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa doktoral UKDW untuk pergumulan dalam kelas dan dalam seminar-seminar, khususnya angkatan 2019: Bobby, Tri Ratno dan Wilda.
10. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga penulis. Saya bersyukur kepada Tuhan dengan mengingat kebaikan dan kasih sayang dari orang tua penulis, Bapak St. J.P. Saragih (+) dan ibu L. br. Damanik (+), demikian juga perhatian dan serta kasih sayang dari mertua penulis, Bapak K. Sipayung dan Ibu St. L. Purba. Teristimewa untuk istriku tercinta, Nova Sipayung dan kedua anakku, Deira Saragih dan Joel Saragih, saya ungkapkan rasa syukur atas kesabaran dan ketabahan mereka mendampingi masa-masa pergumulan beberapa tahun ini, baik ketika di Yogyakarta maupun ketika di Medan. Untuk semua keluarga yang walaupun tidak disebutkan namanya satu persatu di sini, karena keterbatasan ruang, penulis mengucapkan terima kasih. Kebaikan kalian tersimpan dalam hatiku sebagai bagian dari perjuangan studi ini.

Akhirnya saya berharap bahwa studi ini bisa memberikan sumbangan dalam membangun bagi umat beragama, secara khusus bagi orang Kristen di Indonesia. Biarlah nama Tuhan dimuliakan melalui karya ini.

Salam.

Penulis,
Jon Renis Helfrimanso Saragih

Daftar Isi

Lembaran Judul	i
Lembaran Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Singkatan.....	x
Daftar Lampiran	xii
Abstrak	xiii
Abstract.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.1.1. Konteks Indonesia dan Moderasi Beragama.....	1
1.1.2. Pergumulan dalam Moderasi Beragama	6
1.1.2.1. <i>Posisi Teologis</i>	6
1.1.2.2. <i>Legalistik</i>	7
1.1.2.3. <i>Wasit vs Radikal</i>	8
1.1.3. Hermeneutika Hospitalitas	10
1.2. Permasalahan Penelitian	14
1.3. Pembatasan dan Judul Disertasi.....	18
1.4. Tujuan Penelitian	19
1.5. Manfaat Penelitian	20
1.6. Metode Penelitian	20
1.7. Kajian Teori	21
1.8. Sistematika Penulisan	22

BAB II MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

2.1. Pendahuluan.....	24
2.2. Pengertian Moderasi Beragama	24
2.2.1. Pengertian Moderasi Secara Umum.....	24
2.2.2. Pengertian Moderasi Beragama	27
2.3. Tujuan Moderasi Beragama.....	30
2.4. Indikator dan Ciri Moderasi Beragama.....	33
2.5. Moderasi sebagai Jalan Tengah	35
2.6. Moderasi dan Ekstremisme.....	37
2.7. Analisis dan Kritik terhadap Moderasi Beragama	40
2.7.1. Moderasi, Konservatisme dan Militansi	40
2.7.2. Moderasi, Keadilan dan Persoalan Hukum	50
2.7.3. Moderasi, Liberalisme dan Kebebasan Beragama & Berkeyakinan.....	56
2.7.4. Moderasi dan Toleransi.....	60
2.7.5. Moderasi dan Politik	63
2.8. Kesimpulan	67

BAB III HERMENEUTIKA HOSPITALITAS MOYAERT

3.1. Pendahuluan.....	69
3.2. Sekilas tentang Marianne Moyaert	69
3.3. Pemikiran Moyaert tentang Hermeneutika Hospitalitas	71
3.3.1. Kritik terhadap Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme.....	71
3.3.2. Kritik terhadap Pluralisme dan Partikularisme	77
3.3.3. Hermeneutika Hospitalitas atau Keterbukaan Hermeneutis.....	85
3.4. Analisis dan Kritik terhadap Hermeneutika Hospitalitas	93
3.4.1 Melampaui Liberalisme dan Postliberalisme	93
3.4.2. Terjemahan dan Interpretasi.....	96
3.4.3. Hermeneutika Hospitalitas dan Toleransi	98
3.4.4. Hospitalitas dan Hostilitas.....	102
3.4.5. Hospitalitas dan Kesetaraan dalam Dialog.....	106

3.5. Hermeneutika Hospitalitas dan Partisipasi Ritual: Sebuah Kritik	111
3.6. Kesimpulan	113

BAB IV MODERASI DAN HERMENEUTIKA HOSPITALITAS

DALAM AGAMA-AGAMA

4.1. Pendahuluan.....	117
4.2. Moderasi Beragama di Indonesia	117
4.2.1. Sekilas tentang Diskursus Moderasi Beragama menurut Agama-agama.....	117
4.2.2. Pluralitas Moderasi Agama-agama	119
4.3. Hermeneutika Hospitalitas dalam Agama-Agama.....	128
4.3.1. Pemahaman Hermeneutika Hospitalitas dalam Agama-agama	128
4.3.2. Moderasi Hermeneutika Ricoeur dalam Agama-agama	139
4.3.3. Hospitalitas dalam Agama-agama.....	144
4.4. Moderasi Berdasarkan Hospitalitas dalam Agama-agama	152
4.4.1. Moderasi dan Hospitalitas: Antara Inklusivisme dan Pluralisme	152
4.4.2. Moderasi dan Hospitalitas dalam Teologi Komparatif	157
4.5. Kesimpulan	161

BAB V TEOLOGI MODERASI BERAGAMA BERDASARKAN HOSPITALITAS DI INDONESIA

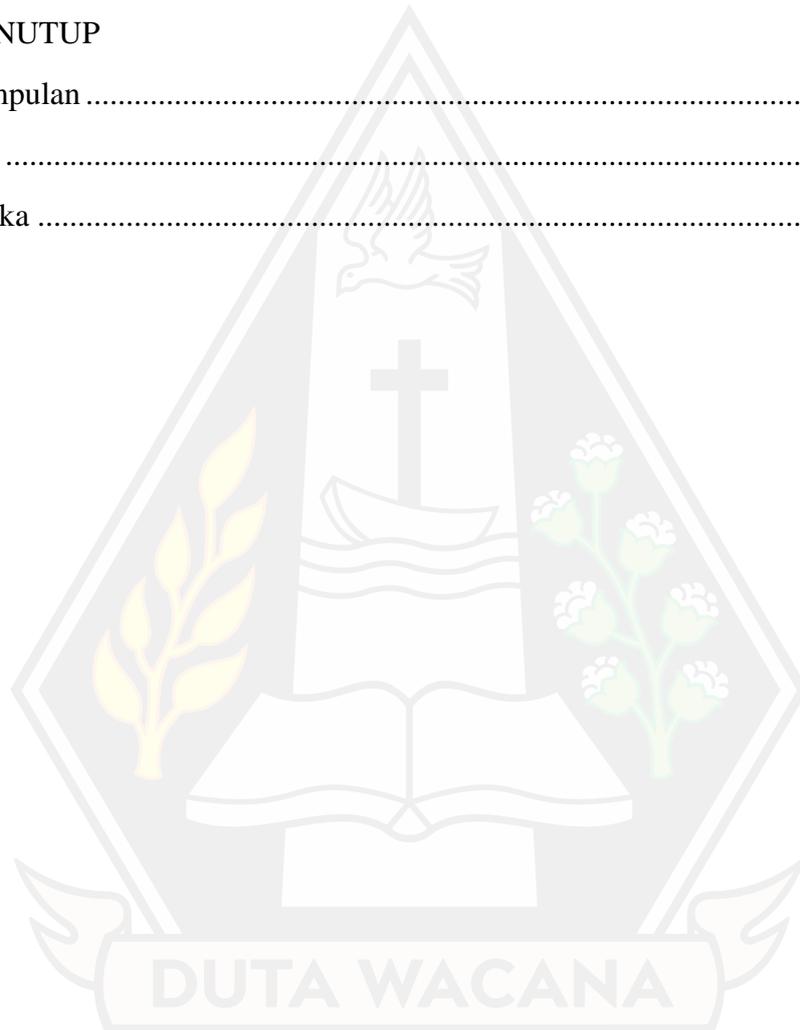
5.1. Pendahuluan.....	163
5.2. Moderasi dalam Alkitab.....	163
5.3. Hospitalitas dalam Alkitab.....	167
5.4. Teologi Moderasi Beragama Berdasar Pada Hospitalitas.....	175
5.4.1. Trinitas sebagai Dasar Teologi Moderasi.....	175
5.4.2. Teologi Inkarnasi dan Teologi Salib	177
5.4.3. Kristologi Pneumatologi	179
5.4.4. Teologi Kerapuhan dan Kerentanan.....	183
5.4.5. Terjemahan dan Dialog	187

5.5. Relevansi Moderasi Beragama Berdasarkan Hospitalitas di Indonesia.....	191
5.5.1. Komitmen Kebangsaan: Keterlibatan Politis	192
5.5.2. Anti Kekerasan: Merangkul Ekstrem.....	195
5.5.3. Toleransi: Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan.....	198
5.5.4. Akomodasi Budaya: Mengupayakan Sintesis	200
5.6. Kesimpulan	203

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	205
6.2. Saran	213
Daftar Pustaka	215

Lampiran



Daftar Singkatan

A. Singkatan Umum

BLAJ	: Balai Litbang Agama Jakarta
BNPT	: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
dll.	: dan lain-lain
dst.	: dan seterusnya
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama
HAM	: Hak Azasi Manusia
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
ICRS	: Indonesia Consortium for Religious Studies
IICPR	: International Covenant on Civil and Political Rights
JAT	: Jama'ah Anshorut Tauhid
JIL	: Jaringan Islam Liberal
KBB	: Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan
Kemenag	: Kementerian Agama
KUHP	: Kitab Undang-undang Hukum Pidana
M	: Masehi
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdatul Ulama
PAKEM	: Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat
PBM	: Peraturan Bersama Menteri
PGI	: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
QS	: Qur'an Surah
RI	: Republik Indonesia
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
Satpol PP	: Satuan Polisi Pamong Praja
SKB	: Surat Keputusan Bersama
SM	: Sebelum Masehi
UUD	: Undang-undang Dasar

B. Singkatan Alkitab

Kej. : Kejadian
Kel. : Keluaran
Im. : Imamat
Ul. : Ulangan
Yos. : Yosus
Hak. : Hakim-hakim
Ezr. : Ezra
Mzm. : Mazmur
Pkh. : Pengkhotbah
Yes. : Yesaya
Yer. : Yeremia
Yeh. : Yehezkiel
Mat. : Matius
Mrk. : Markus
Luk. : Lukas
Yoh. : Yohanes
Kis. : Kisah para Rasul
Rm. : Roma
1 Kor. : 1 Korintus
2 Kor. : 2 Korintus
Ef. : Efesus
Flp. : Filipi
Ibr. : Ibrani



Daftar Lampiran

Lampiran 1: Berita Acara Konsultasi Penulisan Disertasi



ABSTRAK

MODERASI DAN HOSPITALITAS (Membangun Moderasi Beragama di Indonesia Melalui Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert) Oleh: Jon Renis Helfrimanso Saragih (57190025)

Moderasi beragama merupakan kebijakan pemerintah dalam menyikapi kelompok ekstrem dalam beragama. Ada dua ekstrem yang disoroti yaitu ultra konservatif sebagai ekstrem kanan dan liberalisme sebagai ekstrem kiri. Ekstrem tersebut dilihat sebagai ancaman keutuhan bangsa dan toleransi karena dapat menyebabkan radikalisme dan kekerasan di satu sisi serta ateisme di sisi lain. Moderasi beragama adalah gerakan sentripetal menuju pusat sebagai titik moderat dari agama-agama. Di satu sisi, moderasi seperti ini diapresiasi karena berupaya menampilkan kesamaan agama-agama. Namun di sisi lain, moderasi seperti ini dikritisi karena bisa menyebabkan agama kehilangan esensinya untuk memperjuangkan keadilan karena dengan mudah menuduh corak pemikiran yang demikian sebagai ekstrem. Moderasi juga bisa menjadi pemaksaan doktrin untuk mengontrol berbagai ideologi dalam masyarakat. Bahkan ada kecurigaan bahwa moderasi merupakan pengendalian pemerintah terhadap tafsir keagamaan. Moderasi juga bisa menjadi bentuk dominasi mayoritas kepada minoritas sehingga tidak ada bedanya dengan kebijakan tentang kerukunan di Indonesia yang sering meminggirkan minoritas. Secara teologi, persoalan tentang kemajemukan agama-agama selalu akan bersentuhan dengan kesamaan dan perbedaan agama-agama. Pluralisme memahami adanya dasar bersama sehingga agama-agama hanyalah tampilan yang berbeda dari esensi yang sama. Jika demikian maka moderasi bisa dengan mudah dilakukan. Di sisi lain ada pemahaman partikularisme yang menekankan bahwa agama sangat berbeda secara esensial, sehingga tidak mungkin ada terjemahan antara agama-agama. Jika demikian maka moderasi beragama tidak dimungkinkan. Pluralisme memiliki kelemahan dan kekuatan, demikian juga dengan partikularisme. Karena itu dibutuhkan kajian teologi agama-agama yang melampaui pluralisme dan partikularisme untuk mengelola perbedaan yang ada. Ekstrem tidak harus dipahami sebagai musuh, tetapi bagian dari pengembangan moderasi itu sendiri.

Moderasi harus dibangun dengan dua asumsi dasar yaitu agama harus berperan dalam ruang publik serta adanya kesetaraan agama-agama di Indonesia. Pemikiran Moyaert digunakan untuk membangun jembatan antara partikularisme dan pluralisme. Hospitalitas dilihat sebagai dasar yang penting untuk dalam menjawab kedua asumsi tersebut. Telaah secara kualitatif terhadap berbagai sumber digunakan untuk menggali topik ini. Hasilnya menunjukkan bahwa moderasi yang demikian adalah moderasi keterbukaan tuan rumah dan tamu yang berguna untuk mengembangkan keduanya. Moderasi yang dibangun dengan hospitalitas harus menyadari bahwa selalu ada potensi kekerasan dalam hospitalitas itu. Teologi moderasi yang demikian merupakan teologi agama-agama yang ideal dalam konteks kemajemukan agama dan budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Hospitalitas, Moderasi, Partikularisme, Pluralisme, Teologi

Lain-lain:

xiv + 232 halaman; 2024

301 (1980 - 2023)

Dosen Pembimbing: 1. Pdt. Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras

ABSTRACT

MODERATION AND HOSPITALITY
(Building Religious Moderation in Indonesia Through
Marianne Moyaert's Hermeneutics of Hospitality)
By: Jon Renis Helfrimanso Saragih (57190025)

Religious moderation is a government policy in responding to extreme religious groups. There are two extremes, namely ultra-conservativeness as the right and liberalism as the left. These extremes are seen as a threat to national integrity and tolerance because they can lead to radicalism and violence on the one side and atheism on the other. Religious moderation is a centripetal movement towards the center as the moderating point of religions. On the one side, this moderation is appreciated because it attempts to display the similarities between religions. But on the other side, this moderation is criticized because it can cause religion to lose its power to fight for justice and is easily seen as extreme. Moderation can also be an imposition of doctrine to control various ideologies in society. There are even suspicions that moderation is government control of religious interpretation. Moderation can also be the domination of the majority over minorities so that it is no different from policies regarding harmony in Indonesia which often marginalize minorities.

Theologically, the plurality of religions will be related to the issue of similarities and differences between religions. Pluralism, on the one side, hypothesizes that there is a common ground so that religions are just different appearances of the same essence. If so then moderation can be easy to do. But on the other side, there is an understanding of particularism which emphasizes that religions are so essentially different, that there is no possibility of translation between religions. If so then religious moderation is not possible. Therefore, a theology of religions that goes beyond pluralism and particularism is needed. Extremes should not be understood as enemies, but as parts of the development of moderation itself.

Moderation must be built on two basic assumptions: that religion must play a role in the public sphere and that there is equality between religions in Indonesia. Moyaert's thinking is used to build a bridge between particularism and pluralism. Hospitality is seen as an important basis for answering these two assumptions. This thought is the basis for building theological religious moderation from a Christian perspective, which is called hospitality moderation. A qualitative review of various sources was used to explore this topic. The results show that hospitality moderation is the openness of hosts and guests that is useful for developing both. Hospitality moderation must also realize that there is always the potential for violence in hospitality. Theology of hospitality moderation is an ideal theology of religions in the context of religious and cultural plurality in Indonesia.

Keywords: Hospitality, Moderation, Particularism, Pluralism, Theology

Others:

xiv + 232 pages; 2024

301 (1980 - 2023)

Supervisors: 1. Rev. Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafra

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

1.1.1. Konteks Indonesia dan Moderasi Beragama

Balai Litbang Agama Jakarta (BLAJ) pada tahun 2019 melakukan penelitian tentang Sistem Peringatan dan Respon Dini Konflik Keagamaan dan menyebutkan bahwa setidaknya ada enam jenis konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan di wilayah Jabodetabek. Adapun keenam jenis konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia yaitu moral, sektarian, komunal, politik/kebijakan, terorisme dan faktor lainnya. Ada 27 kasus yang diteliti selama kurun waktu 2017-2019 dan diperoleh pemetaan terhadap kasus tersebut yaitu satu kasus konflik terkait isu terorisme, 14 kasus konflik terkait isu komunal (antaragama), dan 12 kasus konflik terkait isu sektarian (intra-agama). Berdasarkan data ini, maka konflik agama yang paling banyak terjadi adalah konflik berjenis komunal, diikuti oleh konflik agama jenis sektarian, dan paling sedikit adalah terorisme, yaitu hanya satu kasus.¹ Namun demikian, Pelaksana Tugas Kepala Puslitbang Balitbang Diklat Kemenag, Mohsen Alaydrus menyatakan bahwa kondisi kerukunan di Indonesia selama tahun 2022 masih tergolong baik. Argumen yang disebutkan sebagai dasar dari penilaian tersebut adalah karena secara empiris masih ditemukan adanya kerjasama, gotong-royong dan solidaritas antarumat beragama.²

Dengan menyebutkan bahwa kerukunan berada pada kategori baik, bukan berarti persoalan dalam ranah agama sudah selesai. Kategori baik yang disebutkan belum bisa merupakan kondisi ideal, karena dengan data-data tersebut ternyata masih banyak benturan antara agama dan kelompok agama dalam masyarakat. Bahkan penilaian tersebut menghasilkan pertanyaan lebih lanjut bahwa jika dengan data demikian masih tergolong baik, bagaimana situasinya jika tergolong kurang baik atau tidak baik. Bukankah berarti akan semakin banyak persoalan yang muncul? Memang ada kerjasama dan toleransi, tetapi konflik dan benturan yang demikian banyak tidak bisa diabaikan begitu saja. Setara Institute dengan jelas menyebutkan bahwa ada beberapa trend yang muncul berkaitan dengan persoalan tersebut.³ Tren pertama adalah terus naiknya kasus gangguan terhadap tempat ibadah. Ini sangat signifikan, dari 16 kasus

¹ “<https://www.nu.or.id/post/read/114890/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia>”, diakses tanggal 23 Maret 2021.

² “<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-kub-2022-sebut-kerukunan-umat-beragama-tetap-terpelihara>”, diakses pada tanggal 21 Pebruari 2023.

³ “<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621>”, diakses pada tanggal 17 April 2023.

di tahun 2017 menjadi 50 kasus di tahun 2022. Setara Institute menjelaskan bahwa gangguan terhadap rumah ibadah terdiri dari kasus penolakan pendirian rumah ibadah, perusakan rumah ibadah, pembongkaran rumah ibadah, dan perusakan fasilitas di rumah ibadah. Selama tahun 2022 terdapat 175 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dengan 333 tindakan. Angka ini naik sedikit dibandingkan dengan tahun 2021, yakni 171 peristiwa KBB dengan 318 tindakan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran, setidaknya demikian seringkali diagungkan oleh banyak kalangan. Pancasila, sebagai dasar negara, dan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai semboyan bangsa, adalah nafas bangsa yang harus dijadikan sebagai dasar dalam interaksi antar umat beragama. Namun hal itu tidak menghilangkan fakta sebagaimana disebut di atas bahwa ternyata sampai sekarang persoalan agama tetap menjadi ranah yang menyita perhatian dan seringkali melibatkan sentimen kelompok. Wilayah agama tetap merupakan hal yang sensitif sehingga kata penodaan agama menjadi kata yang menyeramkan. Kata itu dengan mudah dapat dipakai memprovokasi kelompok tertentu atau dipergunakan untuk kepentingan tertentu. Batasan yang tidak jelas dan adanya politisasi agama membuat istilah penodaan agama jatuh menjadi alat mayoritarianisme yang membatasi minoritas dalam kebebasannya. Tentu tujuan dari pentingnya menjaga supaya tidak terjadi tindakan penodaan agama adalah baik, namun hal itu juga bisa menyebabkan ketidakadilan ketika penodaan agama ditentukan oleh dominasi kuasa mayoritas.

Ketika ada kasus kekerasan berkaitan dengan agama, pertanyaan yang seringkali muncul adalah, mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa kehadiran agama justru menjadi penghalang bagi agama lain? Apakah memang agama dekat dengan kekerasan? Pembahasan tentang hal ini telah banyak dilakukan. Apakah menjadi beriman berarti menjadi musuh dari orang yang berbeda agama? Charles Kimbal menyebutkan dengan jelas adanya potensi yang demikian. Ia menyebutkan bahwa memang agama memiliki sisi yang dapat menyebabkan konflik yaitu ketika agama memiliki klaim kebenaran, ketaatan buta kepada pemimpin, upaya menghadirkan zaman ideal, tujuan menghalalkan cara dan adanya pengajaran akan perang suci.⁴ Kimbal melihat bahwa kekerasan bisa muncul dari agama itu sendiri karena memang ada dasar-dasar teks Kitab Suci yang bisa digunakan untuk sebagai pembenaran secara teologis. Tentu hal ini akan bisa diperdebatkan karena akan menyangkut pada pemaknaan teks, tetapi hal itu menunjukkan bahwa kekerasan atas nama agama memang begitu mudah muncul karena berbagai faktor yang disebutkan di atas.

⁴ Charles Kimbal, *Kala Agama Jadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2003), 150.

David C. Rapoport, hampir sama dengan Kimbal juga menyebutkan adanya lima alasan mengapa agama dan kekerasan bisa berkaitan.⁵ Yang pertama adalah karena agama memiliki kapasitas untuk menginspirasi loyalitas atau komitmen total dari penganutnya. Kedua, memang harus disadari bahwa dalam agama ada bahasa-bahasa yang mengandung kekerasan dan pertumpahan darah. Adanya teks-teks yang sangat mudah dipakai untuk memicu atau membenarkan praktik kekerasan. Ketiga, berkaitan dengan teori Girard, maka adanya korban sebagai obyek ritual merupakan bagian dari peran agama. Keempat, kecenderungan pengalaman agama dalam kekerasan, namun ada yang ideal yang perlu diwujudkan, sehingga ada kekerasan. Kondisi ideal adalah normatif yang dianggap sebagai tatanan sosial yang harus dilakukan. Kelima, karena adanya pengharapan mesianis yang mendorong para penganutnya untuk bertindak melakukan kekerasan. Pengharapan seperti ini kadangkala mendorong perlawanan terhadap penguasa masa kini yang dianggap sebagai musuh. Kekerasan menjadi bagian dari tugas suci sehingga tidak lagi mempertimbangkan norma-norma kemanusiaan.

Namun demikian, Mark Juergensmeyer menyebutkan bahwa sumber-sumber kekerasan di atas tidak berdiri sendiri. Ia menyatakan bahwa walaupun hal tersebut ada, tetapi tidak akan menimbulkan konflik yang besar ketika belum ada kepentingan politis. Memang akan selalu ada potensi konflik, tetapi potensi itu masih bisa diredam sepanjang tidak dibumbui oleh politisasi agama. Apa yang menyebabkan persoalan adalah ketika kepentingan politis tertentu diberi bumbu agama, sehingga politik menjadi “*religionized*”. Dalam hal ini agama-lah yang dimanfaatkan untuk tujuan tertentu karena ketika ada konflik, maka akan menjadi *sacred conflict*.⁶ Dengan demikian dapat disebutkan bahwa faktor-faktor yang disebutkan oleh Kimbal dan Rapoport pada dasarnya tidak akan menjadi kekerasan ketika belum ada kepentingan politis. Sebaliknya, karena adanya kepentingan politis maka faktor-faktor tersebut akan menjadi pembenaran dan seringkali sangat agresif karena merupakan bagian dari tugas keimanan sebagai seorang penganut agama yang setia.

Cavanaugh memberikan sumbangan dengan menyebutkan bahwa kekerasan atas nama agama atau yang lainnya sebenarnya sama saja. Ia mengkritik Kimbal, Rapoport, Appleby, Juergensmeyer, yang menurutnya keliru mengaitkan agama dengan kekerasan. Cavanaugh melihat sumber kesalahan ini adalah karena kekeliruan dalam memandang agama. Menurut mereka keliru karena menganggap bahwa ada definisi agama yang melampaui historis dan kultural. Cavanaugh tidak sepakat dengan pemahaman tersebut. Ia membangun pemikirannya dengan dua tesis. Pertama, tidak ada esensi agama yang *transhistorical* dan *transcultural*, yang

⁵ William T. Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 38-39.

⁶ Mark Juergensmeyer, *Global Rebellion* (Berkeley: University of California Press, 2008), 253.

terpisah dari politik. Kedua, upaya menempatkan agama sebagai *transhistorical* dan *transcultural* yang terpisah dari sekuler, adalah bagian dari kekuasaan dan politik.⁷ Cavanaugh menyebutkan bahwa “*the term religion has been used in different times and places by different people according to different interests*”.⁸ Mitos kekerasan agama dengan sengaja diciptakan untuk menjadikan agama sebagai tertuduh. Membunuh atas nama agama adalah kesalahan, tetapi ketika atas nama negara justru adalah pahlawan. Ini adalah konstruksi berpikir negara yang mendiskreditkan agama. Karena itu dalam pemikiran Cavanaugh mitos kekerasan agama memang sengaja diciptakan untuk membuat agama bisa dikendalikan, ditekan dan dieksploitasi.⁹

Dengan melihat faktor-faktor tersebut, maka harus diakui bahwa ternyata dalam agama memang ada sumber-sumber yang bisa dijadikan dasar untuk menjadikan kekerasan tidak dianggap sebagai yang keliru, melainkan justru merupakan bagian dari tugas keagamaan. Namun yang lebih parah lagi, agama justru dimanfaatkan untuk tujuan kekerasan tersebut. Apa yang disebut Cavanaugh hendak memperjelas bahwa kekerasan bukan bagian yang inheren dalam agama, tetapi agama memang bisa dipolitisasi untuk kekerasan. Dampak dari hal ini adalah bahwa agama kehilangan peran dalam menghargai dan membangun nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini tentu merupakan sisi gelap agama yang perlu selalu mendapat perhatian. Dengan kesadaran yang demikianlah, maka agama akan selalu memperlihatkan sisi terangnya, dengan menghargai hak-hak kemanusiaan dan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan perdamaian seluruh ciptaan. Agama perlu dikembangkan menjadi sumber bagi kehidupan yang lebih baik, dengan mengedepankan peran pembebasan agama, sehingga dibutuhkan perubahan paradigma berpikir bahwa agama bukan sumber bagi kekerasan, tetapi agama menjadi sumber bagi penghargaan nilai-nilai kemanusiaan.

Karena itu patut diapresiasi jika Kementerian Agama mengupayakan adanya moderasi beragama untuk menciptakan kondisi yang kondusif. Sebagai bagian dari pemerintah, Kementerian Agama tentu berupaya membangun suasana yang harmonis sehingga pembangunan bisa berjalan dengan baik. Dalam buku moderasi beragama disebutkan bahwa salah satu ancaman terbesar dalam konteks Indonesia adalah maraknya benturan dan konflik berlatar belakang agama. Persoalan tentang dasar negara antara kubu nasionalis dan kubu agama, pertentangan antar agama, dan antar kelompok agama dapat memecah belah Indonesia sebagai sebuah bangsa. Tindakan kekerasan seringkali menjadi musuh bersama karena menjadi momok yang menakutkan bagi terciptanya ketertiban dan kedamaian. Agama bagaimanapun tidak akan

⁷ Cavanaugh, *The Myth*, 59.

⁸ Cavanaugh, *The Myth*, 58.

⁹ Cavanaugh, *The Myth*, 192.

pernah bisa netral seutuhnya, penganut agama seringkali memiliki keberpihakan yang sarat dengan kandungan emosi, dan subjektivitas tinggi. Ada ikatan emosional para pemeluk agama yang bahkan melindungi agamanya. Jika berjalan dengan baik, hal ini bisa menjadi salah satu penguat keterikatan komunitas. Namun ketika subjektivitasnya menjadi bencana bagi yang lain, maka hal ini akan menjadi masalah. Bagi pemeluk fanatik agama, agama adalah benda suci yang sakral, angker, dan keramat. Ini menyebabkan mereka akan berjuang untuk mempertahankan agama walaupun mengorbankan kemanusiaan. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama seringkali menghasilkan permusuhan dan pertengkaran.¹⁰ Moderasi beragama memiliki tujuan untuk menciptakan kedamaian bagi semua umat manusia. Moderasi beragama bertolak belakang dengan keagamaan yang ekstrem yang memperbesar jurang pemisah dan mengajarkan kebencian terhadap agama lain karena hal itu akan merendahkan kemanusiaan dan mengganggu persaudaraan.

Moderasi dipandang sebagai sikap keagamaan yang perlu dikembangkan di Indonesia, setidaknya karena tiga hal. Pertama, agama perlu menjadi sumber bagi perdamaian. Agama menjadi salah satu penjaga bagi penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Penghormatan kepada Tuhan sebagai sang Pencipta tidak boleh terlepas dari penghargaan akan manusia. Karena itu perlu adanya keseimbangan dalam berbagai aspek, sehingga beriman adalah menghargai kemanusiaan. Kedua, agama selalu terdiri dari berbagai aliran atau kelompok, yang memiliki pemahaman masing-masing. Perbedaan cara pandang terhadap Kitab Suci adalah karena adanya multitafsir dalam ajaran agama. Kadangkala ada kelompok yang sangat tertutup dan hanya mengakui kebenaran kelompoknya, sehingga benturan dan konflik antar kelompok akan terjadi. Masing-masing menyatakan kebenarannya karena ada tafsir masing-masing. Ketiga, dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sangat penting karena adanya kemajemukan budaya yang merupakan tradisi masing-masing daerah. Perbedaan budaya bisa menjadi sumber konflik, sehingga moderasi merupakan salah satu upaya untuk merawat kemajemukan di Indonesia.¹¹

Dengan dasar pemikiran yang demikian, maka moderasi beragama menjadi hal yang mendasar dalam membangun relasi agama di Indonesia. Moderasi tentu tidak hanya sekadar menyentuh aspek praktis, tetapi justru merupakan persoalan teologis dari agama-agama. Karena itu moderasi beragama menjadi bagian dari teologi, khususnya teologi agama-agama di ruang publik.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 6.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 8-10.

1.1.2. Pergumulan dalam Moderasi Beragama

1.1.2.1. Posisi Teologis

Dari segi kehadirannya, moderasi beragama muncul karena kebutuhan pemerintah dan bukan menjadi bagian dari agama, walaupun kajian tentang moderasi sebenarnya sudah lama dilakukan dalam berbagai diskusi. Diskursus moderasi beragama dicanangkan oleh Pemerintah, melalui Kementerian Agama. Moderasi beragama merupakan kebijakan publik yang bertujuan untuk melindungi hak-hak beragama di Indonesia sehingga akan ada suasana yang damai dan tentram di antara penganut agama yang berbeda.¹²

Berbicara tentang moderasi beragama, mau tidak mau akan bersentuhan dengan tafsir atau hermeneutika dari agama. Kementerian Agama (Kemenag) mengakui itu dengan menyatakan bahwa moderat dalam beragama berkaitan dengan bagaimana seseorang bisa berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.¹³ Persolan tafsir ini menjadu sentral dalam moderasi beragama, karena klaim kebenaran seringkali didasarkan pada tafsir yang berbeda. Karena itu moderasi beragama adalah perubahan paradigma dari berpusat pada tafsir keagamaan sendiri menjadi terbuka mengakui adanya tafsir keagamaan yang berbeda, yang juga memiliki kebenaran.¹⁴ Jika dilihat dari tipologi dalam teologi agama-agama, pemikiran yang demikian dekat dengan pemahaman pluralisme. Pluralisme menerima adanya kebenaran dari agama dan tradisi lain yang merupakan rekan sekerja yang berada pada posisi yang sejajar.¹⁵ Semua agama dipahami sebagai yang setara, sehingga suatu agama dapat belajar dari agama yang lain, dan demikian sebaliknya. Pluralisme memahami bahwa hubungan timbal balik yang saling menguntungkan melalui dialog merupakan hal yang memperkaya agama. Pluralisme menolak eksklusivisme yang dianggap sebagai arogan, karena hanya membenarkan agamanya saja. Selain itu, pluralisme juga menolak inklusivisme yang menerima adanya kebenaran terbatas dalam agama lain, karena dianggap memiliki ciri berpikir imperialisme.¹⁶

Namun dalam penjelasannya, moderasi beragama yang dimaksud ternyata tidak dalam konteks pengakuan yang seutuhnya akan keberbedaan. Dalam cara pandang Kemenag, moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara eksklusivisme dan inklusivisme. Moderasi menyeimbangkan pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada orang lain

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 151.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 14

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20

¹⁵ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 133.

¹⁶ Marianne Moyaert, *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality* (Amsterdam: Rodopi, 2011), 69.

yang berbeda keyakinan.¹⁷ Artinya posisi teologis yang mendasari moderasi belum berada dalam ruang kesetaraan yang memungkinkan tafsir keagamaan yang beraneka ragam, tetapi masih lebih mengarah pada sebatas penerimaan akan adanya praktik keagamaan yang berbeda. Moderasi beragama yang dibangun ternyata bukan eksklusivisme, bukan inklusivisme tetapi juga bukan pluralisme.

1.1.2.2. Legalistik

Moderasi beragama yang dikembangkan juga terkesan bersifat legalistik. Hal ini terlihat dari pemikiran yang dibangun bahwa lahirnya perundang-undangan yang berkaitan dengan hubungan antar agama adalah tanda dari moderasi. Ada beberapa peraturan yang sangat mendasar tentang agama-agama di Indonesia. Ada Penetapan Presiden RI No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Ada SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri. PBM No 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Tugas Kepala Daerah dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB dan Pendirian Rumah Ibadat. Ada juga pengaturan dalam KUHP Pasal 156a yang menetapkan hukuman pidana atas penistaan agama.¹⁸ Peraturan tersebut dipahami menjadi bagian dari moderasi beragama. Ada penagakuan bahwa aturan tersebut memang tidak sepenuhnya dapat meningkatkan sikap moderat dan menghindarkan konflik agama. Namun, diskursus moderasi beragama melihat bahwa benturan dan konflik keagamaan akan lebih banyak terjadi jikalau tidak ada peraturan tersebut.¹⁹ Hal ini dinyatakan untuk membela kebijakan tersebut, tetapi tidak muncul sebagai analisis yang mendalam. Secara faktual seringkali aturan tersebut justru menjadi sumber benturan, apalagi ketika dipolitisasi. Dengan pemahaman yang demikian maka moderasi beragama justru menjadi alat legitimasi untuk menyatakan bahwa peraturan-peraturan berkaitan dengan agama yang sudah ditetapkan mau tidak mau harus diterima. Sayangnya, alternatif lain tidak dimunculkan, paling tidak mengkritisi praktik pelaksanaan peraturan tersebut yang seringkali menjadi sumber benturan dan konflik.

Pergumulan yang mendasar tentang peraturan-peraturan tersebut adalah berkaitan dengan relasi kuasa mayoritas-minoritas. Ketika moderasi adalah suara terbanyak, maka bisa dipastikan moderasi beragama akan menutup kemungkinan kelompok minoritas memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Demokrasi memang mengidealkan hal yang demikian, tetapi perlu

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 109-110.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 110.

disadari bahwa ketika hal yang sama dilakukan dalam agama, maka hal itu akan menjadikan penindasan dan ketidakadilan. Saiful Mujani menyebutkan demokrasi yang demikian adalah diskriminatif. Demokrasi memang menganut suara terbanyak, tetapi demokrasi dengan prinsip mayoritarianisme adalah pemanfaatan demokrasi untuk tujuan tertentu. Demokrasi seperti ini adalah legalisasi otoriter dan diktatorial seolah-olah melalui proses yang baik. Padahal dalam kenyataannya, hal ini adalah penyalahgunaan wewenang. Demokrasi dipersempit menjadi sekadar prinsip mayoritasnya, dan mengabaikan aspek kesetaraan dan keadilan. Praktik seperti ini akan menghasilkan tirani mayoritas.²⁰ Moderasi beragama bisa jatuh pada tirani seperti ini sebagai pemaksaan kuasa kepada minoritas dengan menjadikan mayoritas sebagai ukuran moderasi. Legalisasi dengan menjadikan suara terbanyak sebagai ukuran kebenaran tidak selalu menjamin keadilan bagi yang minoritas.

1.1.2.3. Wasit vs Radikal

Pergumulan lain dalam moderasi beragama adalah adanya kecenderungan untuk eksklusif dengan melihat posisi tengah sebagai posisi yang paling benar. Dalam buku moderasi beragama, makna moderasi disebutkan berasal dari kata *wasath*. Sinonim kata ini adalah *tawassuth* yang berarti di tengah-tengah, *i'tidal* yang berarti adil dan *tawazun* yang berarti berimbang. Dari akar kata itu muncullah kata *wasathiyah* yang berarti pilihan terbaik. Pilihan terbaik ini adalah pilihan yang adil, karena merupakan pilihan jalan tengah dari berbagai ekstrem yang ada. Dari kata itu maka muncullah kata wasit dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti sebagai penengah, peleraian dan pemberi keadilan.

Dalam bahasa Latin, kata moderasi berasal dari kata *moderatio*, yang berarti sedang atau kesedangan, yaitu berada di antara kelebihan dan kekurangan. Selain itu, maknanya juga adalah penguasaan diri.²¹ Makna itu sama dengan kata *moderate* dalam bahasa Inggris, yang berarti terbatas, memiliki batas dengan pertimbangan akal dan tidak ekstrem. Kata itu berkaitan dengan kekerasan yang dikaitkan dengan ekstrem, sehingga moderat berarti tidak melakukan kekerasan. Maka kata *moderator* dalam bahasa Inggris adalah seseorang yang berperan untuk menengahi persoalan. Moderator adalah penyambung antara kutub ekstrem yang ada. Dari makna tersebut, kata benda *moderation* berarti kondisi yang normal, baik dan tidak berlebihan.²² Dengan makna

²⁰ Saiful Mujani, "Sebuah Teologi Untuk Negara Modern," in *Wajah Liberal Islam Di Indonesia*, ed. Luthfi Assyaukanie (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), 268.

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

²² A. S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (Great Britain: Oxford University Press, 1987), 544.

tersebut maka dalam bahasa Inggris moderasi selalu menunjuk pada upaya untuk memperoleh kondisi yang paling ideal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderat berarti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah jalan tengah.²³ Makna moderasi memang paling banyak dikaitkan dengan jalan tengah, sebagai pilihan terbaik yang tidak cenderung ke kiri dan ke kanan. Peran seperti itulah yang dilakukan oleh moderator. Dengan demikian, moderat berarti jalan tengah, keseimbangan, tidak berlebihan, tidak ekstrem, baik dalam hal watak, pemikiran dan keyakinan, juga dalam tindakan terhadap orang lain sebagai pribadi, masyarakat dan juga terhadap bangsa dan negara.²⁴

Keterkaitan moderasi dengan ekstrem didasarkan pada pemahaman bahwa ekstrem adalah musuh yang perlu dikendalikan. Keberagamaan yang ekstrem dipandang sebagai sumber bagi perpecahan. Konflik dan kekerasan atas nama agama, memang banyak dikaitkan dengan kelompok ekstrem, tetapi harus dipahami bahwa ekstrem dalam cara keagamaan tidak dengan serta merta menjadi kekerasan. Karena itu, walaupun pemaknaan yang negatif sudah sedemikian melekat dengan sebutan radikalisme dan ekstremisme, namun pemaknaan radikalisme perlu dilihat secara luas, dengan tidak sekadar menjadikannya sebagai “isme”. Radikalisme memang sering dikaitkan dengan kekerasan, tetapi inti utama dari radikalisme adalah kerinduan untuk melakukan perubahan besar dan mendasar, dan hal itu tidak selalu negatif.²⁵

Appleby menggunakan kata militan untuk menyebutkan radikal. Menurutnya ada dua kelompok agama, yaitu *extremist* yang berakar pada fundamentalis, serta kelompok *peacemaker*. Menurutnya keduanya adalah sama-sama militan, karena keduanya berjuang untuk apa yang dipahami sebagai keadilan dan kebenaran dengan memberikan dirinya dalam penyembahan kepada yang sakral karena motivasi keagamaan. Apa yang membedakan keduanya adalah bahwa *peacemaker* menolak kekerasan dan perang dan tidak melakukan ketidakadilan. Berbeda dengan hal itu, ekstremis mengizinkan praktik kekerasan sebagai bagian dari perintah keagamaan bahkan sebagai perintah spiritual untuk menegakkan keadilan.²⁶ Lebih lanjut disebutkan bahwa perbedaan dalam soal kekerasan tersebut adalah bahwa *peacemaker* berkomitmen pada bagaimana mengakhiri kekerasan dan melakukan resolusi konflik melalui *reconciliation or peaceful coexistence with the enemy*, sedangkan ekstremis berjuang bagaimana supaya

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1035.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

²⁵ Sahrasad and Chaidar, *Fundamentalisme*, 514.

²⁶ R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2000), 11, <https://archive.org/details/ambivalenceofsac0000appl>.

memperoleh *victory over the enemy*.²⁷ Agama tidak pernah bisa lepas dari perjuangan untuk isu-isu kemanusiaan sehingga agama selalu memiliki keberpihakan, tetapi tidak dengan kekerasan.

1.1.3. Hermeneutika Hospitalitas

Hermeneutika hospitalitas yang disebutkan di sini didasarkan pada pemikiran Marianne Moyaert tentang keterbukaan hermeneutika (*hermeneutical openness*) atau hermeneutika hospitalitas (*hermeneutical hospitality*).²⁸ Hermeneutika hospitalitas adalah jawaban bagi pergumulan dalam relasi agama-agama untuk menjawab pertanyaan bagaimana menyeimbangkan yang partikularitas dan yang universalitas dalam agama-agama.

Moyaert membangun pemikirannya dengan berdasar pada pada kajian Paul Ricoeur tentang *linguistic hospitality* sebagai dasar dalam memahami yang lain. Moyaert mengkritik pendekatan Lindbeck dalam partikularismenya, bahwa bahwa kajian linguistik kultural yang digunakan oleh Lindbeck memiliki kelemahan, karena penekanannya pada ketidakmungkinan adanya penerjemahan (*untranslatability*) teks-teks keagamaan dan perbedaan yang nyata dari agama-agama. Pendekatan postliberalisme yang menjadi dasar partikularisme memang tidak menekankan adanya kesamaan dalam agama-agama. Postliberalisme justru sangat menekankan tentang *incommensurability*, yaitu teks keagamaan (kitab suci) tidak bisa dibandingkan dengan yang lain dan *untranslatability*, yaitu bahwa teks keagamaan tidak bisa diterjemahkan. Selain itu, postliberalisme juga menekankan tentang *intra-textual*, bahwa teks hanya bisa dipahami dari dalam. Dengan pemahaman demikian, postliberalisme tidak memberi ruang bagi kemungkinan adanya orang asing yang bisa memahami agama yang lain. Kalaupun ada, tetapi kemungkinannya hanya sangat kecil, karena orang asing akan tetap sebagai orang asing yang adalah berbeda dengan penganut agama itu sendiri. George Lindbeck, sebagai tokoh utama postliberalisme, menyebutkan bahwa ia tidak menyangkal bahwa bahasa natural memang memiliki fleksibilitas gramatikal dan kemampuan leksikal sehingga bisa diterjemahkan.²⁹ Tetapi tidak demikian dengan bahasa keagamaan, karena menurutnya bahasa keagamaan memiliki karakter yang berbeda-beda dan belum tentu bisa bersesuaian.³⁰ Karena itu maka tidak mungkin untuk memahami Alkitab dari luar, sehingga tidak mungkin melakukan terjemahan. Bagi

²⁷ Appleby, *The Ambivalence*, 13.

²⁸ Moyaert, *Fragile*, 233.

²⁹ Kata “terjemahan” di sini adalah dari bahasa Inggris yaitu *translation*. Pada penggunaan yang umum, terjemahan adalah alih bahasa, misalnya Kitab Suci dari bahasa Ibrani dan Yunani menjadi bahasa Indonesia. Hal itu adalah sesuatu yang bisa dilakukan. Makna yang hendak disebutkan dalam “terjemahan” ini adalah melampaui alih bahasa yang demikian. Terjemahan dipandang sama dengan hermeneutika, yaitu proses memahami teks dengan mendalam.

³⁰ Moyaert, *Fragile*, 157.

Lindbeck, terjemahan adalah metafor dari hermeneutika ekstratekstual.³¹ Prinsip hermeneutika bagi Lindbeck adalah bahwa makna religius ditentukan secara intratekstual. Tidak mungkin melakukan terjemahan konsep Kristen tentang Allah dengan konsep Hindu, Islam, Buddha, karena setiap agama memiliki kategori yang berbeda. Partikularitas agama menjadi dasar untuk melihat keunikan agama yang tidak bisa disandingkan dengan yang lain, sehingga hermeneutika ekstratekstual tidak mungkin dilakukan. Agama dipahami sama dengan bahasa, yang hanya bisa dipahami dari dalam.³²

Partikularitas agama yang dilihat sebagai komitmen religius dipertentangkan dengan pemaknaan agama yang terbuka melalui terjemahan.³³ Keterbukaan itu dilihat Lindbeck sebagai bagian dari pluralisme yang menekankan model mutualitas. Menurutnya hal ini adalah bentuk pengingkaran iman, karena akan kehilangan identitas yang jelas yang berdasar pada Yesus Kristus. Agama adalah berbeda, sehingga tidak harus menjadi sama. Bahasa agama dilihat sebagai yang unik, yang khas dan berbeda sehingga suatu istilah yang sama-pun belum tentu memiliki arti teologi yang sama. Agama tidak bisa dibandingkan, karena suatu agama tidak bisa diukur berdasarkan kriteria agama lain. Kesetiaan iman dipandang dengan menekankan keunikan agama, dan tidak mencari kesamaan dengan agama-agama lain. Karena itu menurutnya adalah berbahaya jika hal-hal di luar dari Alkitab dijadikan sebagai dasar dalam melakukan interpretasi.³⁴ Moyaert mengkritik ketertutupan partikularisme yang seperti ini sehingga tidak mampu untuk menemukan adanya kesamaannya dengan agama yang lain. Pemahaman Lindbeck dilihat terlalu mengerdilkan bahasa keagamaan menjadi hanya milik orang dalam saja.

Selain mengkritik partikularisme, Moyaert juga mengkritik pluralisme yang menekankan universalisme karena terjebak pada relativisme dengan melihat bahwa agama sama. Hal ini yang menjadi dasar kritik postliberalisme terhadap pendekatan ekstratekstual dari pluralisme. John Hick mengakui adanya perbedaan agama, tetapi penganut agama lain tidak berada pada posisi lebih baik atau lebih buruk dari agama Kristen.³⁵ Bagi pluralisme, superioritas agama hanyalah merupakan sebuah klaim dan klaim tersebut harus ditolak karena agama pada dasarnya memiliki dasar bersama.³⁶ Pluralisme memandang perbedaan agama sebagai perbedaan pengungkapan yang berbeda dari pengalaman yang sama, sehingga perbedaan agama bukan pertentangan.

³¹ Moyaert, *Fragile*, 158.

³² George Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster Press, 1984), 175.

³³ Moyaert, *Fragile*, 158.

³⁴ Lindbeck, *The Nature*, 161.

³⁵ John Hick, *A Christian Theology of Religions* (London: Westminster, 1995), 13.

³⁶ Pemahaman seperti ini mendominasi pluralisme yang disebut teori ekspressivis eksperiensial. Teori ini memandang perbedaan agama disebabkan oleh perbedaan ekspresi secara historis dan kultural tentang yang Real. Moyaert, *Fragile*, 160.

Moyaert mengkritik pluralisme dalam pandangan ini karena terlalu menekankan kesamaan agama-agama sehingga tidak mengakui adanya keunikan agama. Pluralisme menurutnya kehilangan kemampuan menghargai perbedaan yang ada dalam agama dan mendasarkan semuanya pada hipotesis kesamaan agama-agama.

Dengan menekankan pada keunikan agama, Moyaert melihat bahwa agama-agama tetap bisa membangun dialog yang baik. Keunikan tersebut bukan menjadi penghalang sebagaimana dipahami Lindbeck, melainkan sebagai peluang untuk memperdalam pemahaman. Karena itu teori kultural linguistik yang sangat ditekankan postliberalisme perlu dikritisi, dan diganti dengan hospitalitas linguistik atau hermeneutika hospitalitas atau keterbukaan hermeneutis. Dengan menerapkan hospitalitas linguistik yang mengakui keunikan agama tetapi membangun keterbukaan hermeneutis, maka agama-agama akan terhindar dari klaim postliberalisme bahwa agama tidak bisa diterjemahkan, tetapi juga tidak jatuh pada pemahaman pluralisme yang menyamakan semua agama. Moyaert menyebutkan bahwa sikap hospitalitas membutuhkan keyakinan bahwa ada sesuatu yang bisa dipahami dalam agama-agama. Sikap ini berdasar pada keyakinan bahwa diri sendiri bisa memahami orang lain dan orang lain memberikan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri.³⁷

Hermeneutika hospitalitas memungkinkan adanya penerjemahan. Adanya diversifikasi bahasa yang membentuk identitas, baik budaya dan agama membutuhkan jembatan penghubung dalam perbedaan tersebut. Terjemahan adalah upaya yang paling ideal untuk bisa memahami apa yang berbeda. Dalam konteks agama, penerjemahan ini berdampak penting dalam membangun dialog antar agama. Terjemahan berarti mengklarifikasi, menjelaskan, menerangkan makna. Hal ini bisa dilakukan melalui pencarian analogi yang mungkin, juga dengan membangun korelasi antara apa yang akrab (*familiar*) dengan apa yang asing (*strange*).³⁸ Proses penerjemahan selalu dilaksanakan dalam pergerakan antara korelasi dan anti korelasi, hubungan dan kritik, kontinuitas dan diskontinuitas.³⁹ Penerjemah adalah *go-between*, bergerak antara umum dan asing dan terjemahan adalah mediasi antara keduanya.

Moyaert menggunakan antropologi hermeneutis Ricoeur. Pemahaman Ricoeur tentang identitas, berkaitan dengan apa yang tetap dan apa yang berubah, digunakan Moyaert untuk memperlihatkan identitas agama yang tidak kaku. Ricoeur menyebutkan identitas impersonal adalah identitas *idem* dan identitas personal adalah identitas *ipse*.⁴⁰ Identitas *idem* adalah identitas “apa”, sedangkan identitas *ipse* adalah identitas “siapa”. Identitas *idem* lebih menjunjuk

³⁷ Moyaert, *Fragile*, 234.

³⁸ Moyaert, *Fragile*, 221.

³⁹ Moyaert, *Fragile*, 222.

⁴⁰ Moyaert, *Fragile*, 248.

pada identitas yang tetap, stabil dan tidak berubah. Sebaliknya identitas *ipse* adalah identitas waktu, sejarah dan mengalami perubahan. Pemikiran yang sama dipakai kepada identitas agama, sehingga ada dialektika antara *idem* dan *ipse*.⁴¹ Identitas agama memiliki unsur yang tetap, tetapi juga memiliki unsur yang dinamis. Identitas yang demikianlah yang memadukan unsur partikularitas dan universalitas dalam agama sehingga agama tetap bermakna secara kontemporer dan tidak menjadi tertutup atau kaku.

Dengan demikian hermeneutika keterbukaan atau hermeneutika hospitalitas adalah hospitalitas linguistik yang memperlihatkan keterbukaan kepada yang lain dan komitmen kepada identitas agama. Dengan terjemahan maka agama lain mendapat tempat dalam hermeneutika, sehingga makna teks menjadi lebih akurat dalam konteks masing-masing. Memang harus diakui bahwa keterbukaan tidak selalu memberikan dampak yang menyenangkan. Keterbukaan berkaitan dengan keluasan wawasan dan kesediaan menerima berbagai informasi yang benar, terlepas apakah itu baik atau buruk. Terbuka berarti siap dikritik dan melakukan kritik. Keterbukaan memang membuat orang menjadi dewasa dan mandiri, tetapi sebaliknya bisa juga membuat sebagian orang menjadi kehilangan kepastian, pegangan dan akhirnya ketakutan.⁴²

Hospitalitas dalam Alkitab merupakan hal yang sangat penting, karena hospitalitas bukan saja mengenai apa yang harus kita lakukan, tetapi merupakan identitas orang percaya. Di dalam Alkitab, hospitalitas kepada orang asing atau pendatang sangat ditekankan baik dalam hukum perjanjian (Kel. 22:21; 23:9), hukum keimaman (Im. 19:33-34) juga dalam Kitab Ulangan (Ul. 16:14; 26:12), yang secara khusus berakar pada dua hal yaitu hospitalitas Abraham (bangsa Israel) dan hospitalitas Tuhan. Mengasihi orang asing sangat ditekankan dalam Alkitab, bahkan terlihat sangat dominan. Kearney dengan mengutip Jonathan Sach menyatakan bahwa mengasihi orang lain lebih ditekankan dibanding mengasihi orang dekat. Hal ini dengan jelas disebutkan dalam Alkitab Ibrani yang memiliki 36 perintah untuk *love the stranger* dan hanya 2 kali yang menyatakan *love your neighbor*.⁴³ Tentu hal ini tidak harus dipertentangkan, tetapi cara Alkitab memperhatikan orang asing yang sering terlupakan. Logika dalam pemahaman ini adalah bahwa jika seseorang bisa mengasihi orang asing yang ia tidak kenal, maka tidak sulit melakukan kasih kepada tetangganya.

Singgih menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia, umat beragama kadangkala bersifat dualis. Ketika berbicara dalam kelompok sendiri, maka kecenderungannya adalah merendahkan dan menjelek-jelekkan agama lain, tetapi ketika berbicara dalam suatu forum, kelihatannya

⁴¹ Moyaert, *Fragile*, 254.

⁴² Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 166.

⁴³ Richard Kearney, *Anatheism* (New York: Columbia University Press, 2010), 167.

sebagai orang yang toleran. Pembeneran tentang hal ini dilakukan dengan menyatakan bahwa yang kita gambarkan dalam kelompok sendiri tidak akan kita komunikasikan kepada orang yang beragama lain. Semuanya itu untuk kalangan sendiri, tetapi akibatnya fatal. Kalangan sendiri akhirnya tidak pernah bisa mendapat informasi yang utuh dari agama lain mengenai keberadaan agama itu sendiri.⁴⁴ Jadi ada perbedaan antara percakapan di dalam rumah dengan di luar rumah, antara di ruang tamu dengan serambi, antara ruang privat dan ruang publik.

Hospitalitas yang murni membantu orang lain menempatkan kita dalam narasi mereka. Hospitalitas yang demikian membutuhkan sikap seorang tuan rumah dan tamu yang baik, yang dengan keterbukaan bisa saling memahami. Hospitalitas terhadap orang asing selalu merupakan proses hermeneutika, karena hospitalitas bukan sekadar sikap menerima orang asing, tetapi juga memberi kepada orang asing sesuatu yang berharga. Dengan demikian hospitalitas adalah penerjemahan.⁴⁵ Hal ini berarti dibutuhkan perubahan yang radikal dalam sikap religius terhadap agama yang berbeda, dari melihatnya sebagai lawan yang harus ditaklukkan menjadi orang asing yang perlu disambut.

1.2. Permasalahan Penelitian

Moderasi beragama merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga pembangunan bangsa dapat tercapai. Adanya kesadaran bahwa agama bisa menjadi penghalang bagi terciptanya kedamaian, dengan ciri radikalisme, termasuk terorisme menyebabkan pemerintah mencoba untuk mengintervensi kehidupan keagamaan, melalui moderasi keagamaan. Moderasi keagamaan tentu berdasar pada pemahaman agama yang didasarkan pada tafsir atau hermeneutika. Dalam memahami moderasi beragama, Singgih menyatakan hal itu dengan jelas, yaitu bahwa moderasi beragama merupakan prakarsa pemerintah sebagai tandingan bagi tafsir kelompok radikal.⁴⁶

Salah satu hal yang ditekankan dalam moderasi beragama adalah terciptanya toleransi yang baik antar penganut agama yang berbeda. Moderasi dipandang sebagai sumber bagi terjalannya kerukunan dan toleransi, secara nasional dan global.⁴⁷ Toleransi menjadi salah satu

⁴⁴ Singgih, *Reformasi Dan Transformasi*, 167.

⁴⁵ Menurut Ricoeur selalu ada dua paradigma terjemahan yaitu paradigma linguistik, yaitu bagaimana kata-kata memiliki arti dalam suatu bahasa atau antar bahasa dan paradigma ontologis, yaitu bagaimana penerjemahan terjadi antara seorang manusia dengan yang lain. Ricoeur mengusulkan terjemahan yang disebutnya sebagai hospitalitas linguistik. Paul Ricoeur, *On Translation* (London & New York: Routledge, 2006), 10. Kearney menyebutnya sebagai bagian dari terjemahan radikal. Kearney, *Anatheism*, 48.

⁴⁶ Emanuel Gerrit Singgih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (October 25, 2022): 193, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.911>.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi*, 18.

indikator penting dari keberhasilan moderasi.⁴⁸ Toleransi seringkali disebutkan sebagai merupakan kebajikan minimal karena mengizinkan yang lain berada dalam perbedaannya. Tidak mencampuri urusan dari agama lain, dan membiarkan mereka apa adanya adalah sesuatu yang penting dalam toleransi. Namun harus diingat bahwa toleransi selalu berada dalam jarak.⁴⁹ Toleransi agama tetap melihat yang lain bukan sebagai partner yang sama, melainkan sebagai agama yang lebih rendah. Derrida menyebutkan secara historis, toleransi adalah suatu bentuk karitas orang Kristen.⁵⁰ Sebagai bentuk karitas, toleransi berkaitan dengan cara pandang paternalistik. Hal ini berkaitan dengan prinsip mayoritas dan minoritas, di mana yang mayoritas, yang lebih berkuasa toleran terhadap yang lebih lemah, dengan membiarkan keberadaannya.

Hospitalitas melampaui toleransi. Bahkan Derrida dengan jelas menyebutkan bahwa toleransi bisa merupakan lawan dari hospitalitas. Atau paling tidak adalah batasnya. Menurutnya jika hospitalitas dilihat karena ada toleransi, maka hal itu akan membatasi penerimaan terhadap agama lain, dan akan berusaha memperlihatkan kuasa dan kontrol terhadap orang lain.⁵¹ Sebaliknya, hospitalitas menghargai kehadiran orang lain dan membangun interaksi, menciptakan ruang bagi dialog. Fokus toleransi dan intoleransi adalah diri kita sendiri, dan bukan tentang menyambut kehadiran orang lain.⁵² Hospitalitas membuka ruang untuk mengenal diri sendiri dan kesediaan untuk saling belajar antar satu dengan yang lain.⁵³ Kesadaran bahwa kita perlu belajar dari orang lain bukan sekadar menghargai hak hidup agama yang berbeda, atau untuk menjaga stabilitas sosial supaya tidak terjadi kekacauan, melainkan karena kesadaran bahwa kehadiran yang lain merupakan sesuatu yang bisa memperkaya kita.

Dengan menyadari bahwa di satu sisi moderasi beragama penting bagi bangsa Indonesia, tetapi juga di sisi yang lain moderasi beragama bisa menjadi salah satu bentuk pengekangan kepada kebebasan beragama, maka dibutuhkan upaya untuk mengembangkan moderasi beragama bukan karena aturan atau kebijakan pemerintah, melainkan karena panggilan teologis dari agama itu sendiri. Teologi perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga bisa menghargai perbedaan dan belajar dari perbedaan tersebut. Posisi yang demikian tidak sekadar bagaimana supaya bisa berdamai dengan perbedaan, tetapi bagaimana supaya perbedaan itu kreatif. Moderasi bisa dengan sangat mudah dipakai untuk menghalangi sumbangan kritis dari agama, dan itu sangat merugikan agama-agama. Karena itu dibutuhkan pemikiran bahwa apa yang

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi*, 43.

⁴⁹ Trudy D Conway, *Cross-Cultural Dialogue on the Virtues*, ed. Springer (New York, 2014), 28.

⁵⁰ Giovanna Borradori, *Philosophy in a Time of Terror* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003),

16.

⁵¹ Borradori, *Philosophy*, 127-128.

⁵² Conway, *Cross-Cultural*, 28.

⁵³ Conway, *Cross-Cultural*, 28.

dibutuhkan adalah bukan sekadar bagaimana berada di tengah-tengah, tetapi bagaimana menghasilkan perubahan sosial. Peter C. Phan menyebutkan bahwa sangat dibutuhkan adanya pemahaman yang *betwixt* dan *between*, karena hal inilah yang dibutuhkan untuk melampaui perbedaan dunia dan budaya yang pada akhirnya menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Ia menyatakan bahwa berpikir bukan ini dan bukan itu tetapi mengizinkan ini dan itu. Dengan cara yang demikian maka ada kesempatan untuk penggabungan pemikiran, sehingga seseorang yang sebelumnya berada di pinggir dapat mengalami transformasi dan menjadi diperkaya melampaui posisi awalnya.⁵⁴

Hermeneutika hospitalitas yang didasarkan pada hospitalitas diharapkan akan memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan moderasi beragama tersebut. Hospitalitas yang adalah juga keterbukaan, didasarkan pada pemahaman bahwa ada yang perlu dipelajari dari keberadaan orang lain sehingga yang berbeda bukan selalu bermusuhan. Ruang hospitalitas itu seringkali berada pada diri sendiri, bukan pada pemerintah atau aturan-aturan yang ada.

Derrida mengingatkan bahwa hospitalitas juga bisa dekat dengan kekerasan. Hal ini didasarkan pada analisis asal kata *hospes* dalam bahasa Latin, sebagai kombinasi dari kata Latin *hostis*, yang berarti “asing”, tetapi juga berarti “musuh” atau *hostile stranger*. Karena itu potensi kekerasan secara inheren selalu ada dalam hospitalitas. *Hospes* adalah seseorang yang memiliki kekuatan (kuasa) untuk menjadi tuan rumah bagi orang lain, sehingga baik *hostis* dari orang asing maupun *potential* dari tuan rumah tidak hilang dalam hospitalitas. Selalu ada batasan dalam hospitalitas berkaitan dengan adanya jarak antara seseorang dengan orang asing. Karena itu selalu ada *a little hostility* dalam hospitalitas, karena itu perlu hospitalitas tanpa syarat.⁵⁵ Hal ini memang memperlihatkan sulitnya melakukan hospitalitas. Contoh yang paling sering disebutkan adalah bagaimana Lot ketika ia menawarkan putrinya untuk diperkosa untuk melindungi tamunya. Dengan demikian, maka hospitalitas juga selalu berada dalam proses dan membutuhkan kontekstualisasi. Hal itu juga menjadi pengingat bahwa keramah-tamahan tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk menganggap diri lebih tinggi dari yang lain. Kesadaran tersebut akan menjadikan “kuasa” tuan rumah tidak dijadikan sebagai alat penindasan kepada tamunya, karena peluang tersebut selalu terbuka.

Membangun moderasi beragama adalah mengubah kultur kekerasan menjadi kultur perdamaian. Harus diakui bahwa, kekerasan atas nama agama seringkali berkaitan dengan klaim

⁵⁴ Peter C. Phan, “Betwixt and Between: Doing Theology with Memory and Imagination,” in *Journeys at the Margin: Toward an Autobiographical Theology in American-Asian Perspectives*, ed. Peter Phan and Jung Young Lee (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1999), 113.

⁵⁵ Andrew Shepherd, *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality* (United Kingdom: James Clarke & Co, 2014), 68.

kebenaran dan kecenderungan melihat pihak lain sebagai salah dan berdosa. Hospitalitas bisa menjawab persoalan kekerasan atas nama agama karena dalam hospitalitas ada kerendahan hati untuk menerima keberadaan yang lain, dengan keterbukaan bahwa ada kemungkinan kita menjadi pelaku kekerasan. Mengasihi orang asing adalah bagian dari *fides quaerens intellectum*, iman mencari pengetahuan, bahwa kita tidak pernah memiliki pengetahuan yang absolut.⁵⁶ Perlu ada kesadaran bahwa adalah sulit untuk membangun hospitalitas yang sebenarnya, yaitu hospitalitas tanpa dominasi, tetapi bukan berarti bahwa hal tidak mungkin. Kesadaran itulah yang sangat penting untuk menjaga hospitalitas menjadi *hostility*. Dari sudut pandang Kristen, keteladanan Yesus sebagai sumber hospitalitas adalah bagian dari perjuangan untuk memberikan kontribusi umat beriman bagi kehidupan.

Melalui pergumulan sebagaimana disebutkan dalam bagian latar belakang, maka permasalahan penelitian tulisan ini akan berfokus pada bagaimana mengkritisi dan mengembangkan moderasi di Indonesia melalui hermeneutika hospitalitas. Tentu kritik tidak cukup, maka perlu ada jawaban yang bisa memberikan kontribusi positif dari sudut pandang agama Kristen. Jawaban itu perlu muncul dari penggalian teologi agama Kristen sebagai bagian dari panggilan imannya di tengah pergumulan kontekstual bangsa Indonesia. Dengan pemikiran yang demikian, maka hospitalitas dapat dijadikan sebagai sumber bagi moderasi tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengkritisi moderasi beragama, khususnya di Indonesia? Pertanyaan ini berkaitan dengan diskursus tentang moderasi beragama oleh Kemenag yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan telaah. Diskursus tersebut akan dikritisi untuk memperoleh pemahaman tentang moderasi beragama yang lebih kontekstual di Indonesia.
2. Bagaimana hermeneutika hospitalitas oleh Moyaert dapat memberikan sumbangan dalam membangun moderasi beragama? Pertanyaan penelitian ini berkaitan dengan pemahaman bahwa Moyaert memberikan kontribusi yang penting dalam pengembangan teologi agama-agama yang menyeimbangkan pendekatan pluralisme dan postliberalisme. Kajian Moyaert merupakan bentuk moderasi yang berdasar pada hermeneutika moderat Paul Ricoeur.
3. Bagaimana moderasi beragama dalam pandangan agama-agama di Indonesia? Kajian ini memperluas pemahaman tentang moderasi menjadi moderasi melalui kajian hospitalitas, dengan mempertimbangkan sumbangan dari Moyaert.

⁵⁶ Kearney, *Anatheism*, 47.

4. Bagaimana membangun teologi moderasi dengan berdasar pada hospitalitas Kristen di Indonesia serta bagaimana relevansinya bagi pengembangan moderasi beragama? Dengan melakukan kajian tentang teologi moderasi di Indonesia maka moderasi Kristen bisa memberikan sumbangan dalam membangun moderasi beragama di Indonesia.

1.3. Pembatasan dan Judul Disertasi

Dengan berdasar pada latar belakang masalah, maka penulis mengangkat judul dan subjudul sebagai berikut:

Judul : Moderasi dan Hospitalitas

Sub Judul : Membangun Moderasi Beragama di Indonesia Melalui Hermeneutika Hospitalitas Marianne Moyaert

Moderasi yang dimaksud adalah diskursus moderasi dalam konteks agama-agama di Indonesia. Moderasi beragama yang dipahami di sini adalah sebagai jalan tengah, keadilan, keseimbangan dan harmoni yang menjadi dasar dalam membuka ruang bagi adanya perbedaan, termasuk perbedaan ekstrem kiri dan kanan. Sedangkan hospitalitas didasarkan pada kajian Moyaert dalam kajiannya tentang hermeneutika hospitalitas. Moyaert menggunakan istilah *hospitality* dan juga *openness* secara bersamaan, tetapi dasar-dasar pemikirannya dibangun berdasarkan hospitalitas. Dengan mendasarkan analisisnya tentang hospitalitas sebagaimana dalam kajian Ricoeur, maka *openness* yang ia maksudkan adalah *hospitality*. Karena itu dalam tulisan ini, kata hospitalitas dipergunakan mengingat bahwa dalam kata tersebut ada makna keterbukaan. Selain itu, penggunaan kata ini dipakai karena kedekatannya dengan *hostipitality* atau *hostilitas*, yang memiliki akar kata yang sama dengan hospitalitas. Relasi agama adalah relasi yang demikian, karena akan selalu ada perbedaan tetapi juga persamaan, persahabatan tetapi juga persaingan. Dalam kaitan teologi, maka hospitalitas memiliki dasar tersendiri dalam membangun keterbukaan dimaksud. Karena itu maka sebagaimana Moyaert menggunakan kata hospitalitas untuk menunjuk keterbukaan, maka istilah itu dipertahankan tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan pemaknaannya secara kontekstual di Indonesia.

Dengan subjudul yang dibuat penulis maka ada pembatasan kajian yang akan berfokus pada konteks Indonesia dan akan menggunakan pendekatan teologis dari Marianne Moyaert. Kajian tentang hospitalitas dari berbagai sumber juga akan dipakai untuk mengembangkan pemikiran Moyaert, tetapi fokusnya adalah bagaimana membangun moderasi melalui keterbukaan hermeneutis. Kajian tentang hospitalitas tersebut dipakai untuk melengkapi kajian Moyaert khususnya dalam teologi Kristen.

Dengan judul ini apa yang hendak dicapai adalah membangun moderasi beragama dengan menjadikan hermeneutika hospitalitas sebagai ciri mendasar dalam moderasi tersebut. Kecenderungan melihat agama yang moderat sebagai hasil dari moderasi beragama yang diukur dengan nilai-nilai universal yang ditetapkan pemerintah, bisa menyebabkan agama kehilangan kekritisannya akan berbagai kondisi sosial masyarakat. Karena itu maka agama-agama perlu mengembangkan moderasi itu dari dirinya sendiri melalui hermeneutika hospitalitas.

Kajian ini akan berfokus secara khusus pada moderasi dan hospitalitas dari sudut pandang agama Kristen. Dengan perspektif tersebut, maka moderasi yang disebutkan dalam kajian ini adalah moderasi beragama berdasar pada hospitalitas sebagai perpaduan dari moderasi dan hospitalitas. Namun demikian, pembahasan secara umum dari sudut pandang agama-agama lain di Indonesia juga akan dilakukan untuk memperlihatkan kekayaan pemaknaan moderasi yang bisa dikembangkan dalam konteks Indonesia. Selain itu kajian tersebut juga memperlihatkan adanya pluralitas makna agama-agama di Indonesia tentang moderasi, sehingga semuanya perlu dihormati sebagai cara pandang moderasi beragama di Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisis tentang moderasi beragama di Indonesia. Dengan adanya analisis kritis maka dapat diperoleh moderasi beragama yang kontekstual di Indonesia. Pentingnya hal ini adalah untuk menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari diri agama itu sendiri, bukan sekadar sebagai ketaatan kepada kebijakan pemerintah.
2. Melakukan kajian tentang pemikiran Moyaert dalam teologi agama-agama yang sangat diperlukan untuk melampaui postliberalisme dan pluralisme. Telaah terhadap pemikiran Moyaert akan memperlihatkan bahwa moderasi beragama harus menjadi bagian dari proses hermeneutika dalam agama-agama, bukan sekadar penyesuaian kepada pemikiran yang berbeda. Hermeneutika tersebut adalah hermeneutika hospitalitas, sehingga moderasi yang dibangun adalah moderasi dengan berdasar pada hospitalitas.
3. Melakukan kajian tentang moderasi dan hospitalitas dari sudut pandang agama-agama di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menyadarkan penganut agama bahwa pemahaman akan moderasi adalah majemuk, demikian juga pemahaman tentang hermeneutika dalam agama-agama. Dengan pembahasan tersebut maka akan ada perluasan cakrawala pemikiran tentang moderasi di Indonesia.
4. Melakukan kajian teologis dari sudut pandang Kristen tentang moderasi dan hospitalitas di Indonesia. Kajian ini menjadi jawaban bahwa moderasi bukan hanya sekadar program pemerintah, tetapi merupakan panggilan iman Kristen di tengah kemajemukan. Kajian ini

juga bertujuan untuk memperlihatkan bahwa moderasi beragama yang dibangun dengan dasar hospitalitas bisa mengatasi berbagai persoalan agama-agama di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan dalam pengembangan relasi agama-agama melalui kontribusi kajian dan analisis terhadap moderasi beragama di Indonesia. Kajian ini juga memberikan sumbangan bagi pemerintah karena dapat dipergunakan untuk memperlengkapi moderasi yang kontekstual di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi agama-agama di Indonesia melalui pemikiran Moyaert. Hal ini bermanfaat tidak saja untuk melampaui cara berpikir eksklusivisme dan inklusivisme, yang keduanya didasari pada klaim superioritas atas agama lain, tetapi juga memberikan manfaat untuk melampaui pluralisme yang cenderung jatuh pada relativisme.
3. Memberikan sumbangan bagi pengembangan teologi Kristen secara khusus dalam membangun moderasi beragama dengan berdasarkan hospitalitas di Indonesia dan memberikan relevansinya dalam konteks Indonesia yang majemuk.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dianggap sesuai karena sebagaimana disebutkan Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena berkaitan dengan motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik.⁵⁷ Penelitian ini berfokus pada menelaah pemikiran yang mendasari moderasi beragama dan hermeneutika hospitalitas. Sebagai pemikiran atau ide, di dalamnya dijumpai berbagai fenomena berkaitan dengan motivasi dan persepsi yang beraneka ragam bahkan bertentangan. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah, pemikiran tersebut ditelaah sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna moderasi beragama berdasarkan hospitalitas sebagaimana dimaksudkan dalam tulisan ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan, melalui buku-buku, artikel, website, majalah dan sumber lainnya. Data tersebut dikumpulkan dan dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan sebagaimana tujuan dari penulisan disertasi ini. Maka pengumpulan data akan dilakukan secara kualitatif, demikian juga analisisnya akan dilakukan secara kualitatif.

⁵⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

1.7. Kajian Teori

Moderasi Beragama

Pemahaman tentang moderasi beragama didasarkan pada kajian Moderasi Beragama, oleh Kementerian Agama RI. Selain itu akan dibahas buku dan artikel yang berkaitan dengan topik moderasi beragama secara umum. Akan dibahas kajian PGI dan ICRS yang berjudul Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama. Juga kajian etis dari Albertus Patten berjudul Moderasi Beragama: Suatu Kajian Moral Etis, juga artikel dari E. G. Singgih berjudul “Moderasi Beragama sebagai Hidup yang Baik”.

Kajian tentang moderasi juga telah banyak dilakukan dalam agama lain, secara khusus Islam. Kajian tersebut juga akan dipakai untuk menopang penjelasan tentang moderasi beragama di Indonesia. Beberapa buku bisa disebutkan, antara lain buku berjudul *The Middle Path of Moderation in Islam* dari M. H. Kamali, buku berjudul *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* dari M. Salik serta buku lain.

Hermeneutika Hospitalitas

Hermeneutika hospitalitas akan didasarkan pada kajian Marianne Moyaert, yang menekankan bahwa keterbukaan itu adalah penerimaan yang lain sebagai diri sendiri. Dengan mendasarkan diri pada pendapat dan analisis Ricoeur, Moyaert membangun hermeneutika yang memberi ruang pada orang lain dalam diri sendiri. Hospitalitas adalah kejujuran dalam melihat adanya keterbatasan dalam memahami agama lain, tetapi juga selalu membuka ruang bagi adanya terjemahan yang berkelanjutan. Keterbatasan itu bukan berarti ketidakmungkinan, tetapi kesadaran bahwa tidak ada pemahaman yang sempurna dalam beragama. Sekaligus juga hal itu adalah proses pembelajaran terhadap agama lain, di mana agama lain dilihat sebagai bagian dari pencarian kebenaran dalam agama sendiri.

Moyaert menyebutkan bahwa keterbukaan hermeneutika adalah hospitalitas linguistik. Hospitalitas tidak mengabsorpsi yang lain, tidak juga menjadi yang lain, tetapi membuka ruang untuk menerima yang lain. Hospitalitas adalah kebajikan Alkitab, yang memberi tempat kepada orang asing. Motivasi Alkitab tentang hospitalitas memiliki dua dasar. Pertama, Israel dipanggil menerima orang asing, karena ketika di Mesir, mereka juga adalah orang asing (Im. 19). Suruhan ini sangat tegas sebagai ingatan memori bangsa itu mengingat penderitaan, sehingga kepedulian untuk aksi pembebasan perlu dilakukan. Hospitalitas adalah pembebasan sama seperti pembebasan Allah terhadap bangsa Israel. Kedua, Allah menyatakan diri-Nya sebagai dan di antara orang asing (Kej. 18). Allah tidak membatasi kehadirannya semata-mata sebagai

tuan rumah, melainkan justru sebagai orang asing yang datang sebagai tamu. Dalam kisah perjalanan ke Emmaus (Luk. 24:13-35), penerimaan mereka kepada orang asing yang menjelaskan Kitab Suci kepada mereka, telah membuat mereka berjumpa dengan Yesus. Karena itu orang Kristen perlu membuka diri kepada orang asing (Mat. 25:35, Mzm. 39:12).

Dalam antropologi Ricoeur, bersikap terbuka kepada orang asing karena kita juga asing disebutnya *oneself as another*. Hal ini berarti bahwa kita tidak pernah “at home” secara sempurna dengan identitas kita sendiri dan ada bagian identitas kita yang hilang. Keterbukaan hermeneutika tidak hanya melihat yang asing di luar diri kita, tetapi keasingan kita sendiri. Ketika seseorang melupakan keasingannya, maka akan muncul ketertutupan hermeneutika. Keasingan itulah yang membuat tidak ada identitas yang lengkap sehingga tidak menjadikan antithesis antara “kita” dan “mereka”. Moyaert menyebutkan bahwa ide tentang orang percaya yang dapat belajar dari orang asing bukan suatu yang baru. Kisah tentang tiga orang majus dalam Alkitab memperlihatkan bagaimana mereka menyadari kelahiran Yesus (Mat. 2:1-12). Kisah lain adalah kisah tentang seorang perempuan non-Yahudi, yang berasal dari Siro-Fenesia (Mrk. 7:24-30; Mat. 15:21-20) yang meminta Yesus tidak hanya membatasi misi-Nya pada orang Yahudi. Demikian juga dalam kisah yang terkenal dari seorang perempuan Samaria di mana Yesus mengubah paradigma berpikir dari perbedaan yang ada (Yoh. 4).

Kajian secara teologis dan filosofis secara umum tentang hospitalitas akan digunakan untuk memperlengkapi pemahaman ini. Akan digunakan pemikiran dari Andrew E. Arterbury dalam bukunya *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality in Its Mediterranean Setting* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2005). Secara filosofis pemikiran dari Andrew Shepherd dalam buku *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality* (United Kingdom: James Clarke & Co, 2014). Kedua buku ini dibutuhkan untuk membangun paradigma yang lebih menyeluruh tentang hospitalitas.

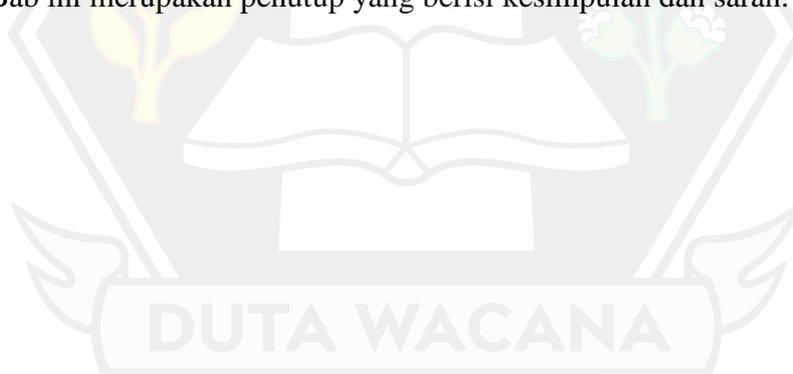
1.8. Sistematika Penulisan

Kajian kritis dalam penelitian ini akan dituangkan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan

Bab II : Bab ini membahas tentang moderasi beragama di Indonesia. Pembahasan di sini didasarkan pada diskursus oleh Kemenag melalui buku Moderasi Beragama. Analisis dan kritik dilakukan dengan melakukan telaah terhadap moderasi secara umum dan moderasi beragama secara khusus. Tema-tema yang diangkat dalam kajian moderasi akan dipertimbangkan untuk menemukan pemahaman moderasi beragama yang sesuai dengan konteks Indonesia.

- Bab III : Bab ini berisi tentang hermeneutika hospitalitas menurut Moyaert. Pemikiran Moyaert akan disajikan dan kemudian ditelaah untuk membangun argumentasi bahwa pemikiran tersebut relevan untuk diterapkan dalam pendekatan agama dalam konteks kemajemukan. Karena itu tema-tema penting dalam kaitan hermeneutika hospitalitas akan diperlihatkan. Selain itu kritik juga dilakukan dalam upaya kontekstualisasi pemikiran tersebut dalam konteks Indonesia.
- Bab IV : Bab ini berisi moderasi dan hermeneutika hospitalitas dari kajian agama-agama di Indonesia. Penjelasan dalam bab ini memperlihatkan pluralitas makna moderasi juga tantangan yang muncul dalam kaitan hermeneutika. Hermeneutika hospitalitas yang didasarkan pada hermeneutika Paul Ricoeur merupakan kontribusi pemikiran teologi Protestantisme untuk pengembangan moderasi beragama yang bersumber dari hermeneutika hospitalitas.
- Bab V : Bab ini berisi kajian tentang teologi moderasi berdasarkan hospitalitas di Indonesia. Kajian teologi Kristen tentang moderasi dan hospitalitas menjadi sumber bagi pengembangan teologi yang dimaksud. Karena itu dalam bagian ini akan ditekankan teologi yang kontekstual di Indonesia, yang berkaitan dengan dasar dan sumber bagi teologi moderasi berdasarkan hospitalitas. Relevansi secara teologis dilakukan melalui empat indikator moderasi beragama di Indonesia, sebagai kontribusi bagi pengembangan moderasi beragama di Indonesia dari sudut pandang Kristen.
- Bab VI : Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Sesuai dengan rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai moderasi beragama di Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Moderasi beragama merupakan kebutuhan agama-agama di Indonesia. Moderasi menjadi pilihan jalan tengah yang menekankan keadilan, harmoni, keseimbangan dari ekstrem beragama antara konservatif dan liberalisme. Konteks kemajemukan dapat menjadi sumber konflik ketika perbedaan tidak dikelola dengan baik. Secara khusus dalam konteks Indonesia dengan kemajemukan agama dan tradisi budaya yang bisa saling bertentangan, perbedaan itu dapat mengganggu kenyamanan beragama dan mengganggu stabilitas sosial masyarakat. Karena itu moderasi beragama diharapkan menjadi memberikan alternatif dalam keagamaan di Indonesia. Namun bukan berarti bahwa moderasi beragama di Indonesia tidak memiliki kelemahan. Secara umum, beberapa hal bisa disimpulkan. Pertama, pemaknaan moderasi sebagai jalan tengah dapat menyebabkan moderasi dianggap sebagai kompromi, sehingga menghasilkan penolakan dari umat beragama. Kompromi tersebut dianggap sebagai sinkretisme. Dengan demikian maka moderasi dilihat sebagai ketidaktaatan atau bentuk pengingkaran iman. Kedua, moderasi beragama dipandang semata-mata dari sudut pandang Islam. Secara faktual, kajian moderasi memang lebih banyak dalam Islam, sehingga warna islaminya terasa sangat dominan. Hal ini bisa menyebabkan moderasi beragama adalah penyesuaian kepada keinginan mayoritas. Ketiga, moderasi beragama dianggap sebagai kebutuhan pemerintah saja dan bukan bagian dari agama-agama di Indonesia. Hal ini dapat berdampak negatif sebagai bentuk pengekangan kepada ide-ide radikal dari agama dalam pembaharuan sosial. Radikalisme dan fundamentalisme dianggap sebagai musuh yang harus ditaklukkan melalui moderasi beragama. Moderasi dapat dicurigai menjadi pemaksaan model tafsir tertentu dari pemerintah terhadap agama, sehingga peran agama menjadi dilemahkan.
 - b. Untuk menjawab tantangan tersebut maka moderasi beragama perlu dibangun dengan tetap mempertahankan militansi beragama yang setia pada imannya. Militansi yang dimaksud tidak sama dengan ekstrem radikalisme yang terjebak pada kekerasan,

melainkan militansi untuk perdamaian. Keberpihakan agama pada keadilan dan kebenaran tidak boleh hilang karena moderasi beragama. Sebaliknya moderasi beragama harus menjadi upaya menemukan keseimbangan dan harmoni dari agama-agama dalam memperjuangkan dan memperoleh keadilan. Karena itu pemahaman tentang liberalisme yang dianggap negatif dan ditolak, perlu dipertimbangkan ulang. Ide-ide berkaitan dengan penegakan demokrasi, KBB dan HAM seringkali mendapat tempat dalam pemikiran liberal. Liberalisme memberikan tempat bagi rasionalisasi, yang selalu dibutuhkan dalam perjumpaan agama-agama. Karena itu moderasi perlu diperluas dengan melihat bahwa konservatisme dan liberalisme adalah bagian dari keragaman agama yang tidak perlu dihilangkan. Dengan demikian maka sebagaimana ekstrem kanan adalah ultra konservatisme, maka ekstrem kiri juga adalah ultra liberalisme. Jika ekstrem kanan jatuh pada bahaya kekerasan, radikalisme dan terorisme, maka ekstrem kiri jatuh pada ateisme. Dengan memahami bahwa ekstrem yang seharusnya adalah ultra liberalisme, maka moderasi beragama di Indonesia bisa lebih mudah dikembangkan dan akan menghindari adanya monopoli tafsir keagamaan dari versi tertentu, khususnya dari yang berkuasa yaitu pemerintah dan mayoritas.

2. Dalam menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana hermeneutika hospitalitas Moyaert memberikan kontribusi dalam membangun moderasi beragama di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Kajian Moyaert adalah kajian teologi agama-agama yang menjawab persoalan antara partikularitas dan universalitas. Dalam pembahasannya, Moyaert mencari moderasi antara pluralisme di satu sisi dengan partikularisme di sisi lain. Pluralisme dengan asumsi tentang adanya dasar bersama agama-agama, melihat bahwa perbedaan agama adalah perbedaan tampilan. Agama-agama dilihat sebagai ekspresi yang berbeda dari hakikat yang sama. Dengan teori eksperensial-ekspresivisme dalam memahami agama, Moyaert melihat bahwa pluralisme terjebak dalam relativisme dan tidak memberi ruang bagi keunikan agama. Sebaliknya partikularisme melihat bahwa agama-agama adalah berbeda dan unik. Istilah atau kata yang persis sama dalam suatu agama tidak bisa dipahami secara langsung bahwa makna teologisnya juga akan persis sama. Dengan berdasar pada teori kultural linguistik yang menyamakan agama dengan bahasa, partikularisme menyatakan bahwa agama tidak dapat diterjemahkan. Moyaert mengkritisi pemahaman partikularisme ini karena perbedaan bahasa sebagaimana terjadi dalam peristiwa Babel adalah bagian dari penciptaan Allah. Perbedaan bahasa bukan menyebabkan keterpisahan tetapi suruhan untuk membangun dialog yang sebenarnya.

Moyaert juga mengkritisi teori kultural linguistik yang menyebabkan manusia dalam agama dipandang hanya sebagai penjaga tradisi, sama seperti dalam budaya. Karena itu Moyaert membangun moderasi antara keduanya. Partikularisme adalah baik karena berkaitan dengan komitmen iman, demikian juga pluralisme adalah baik karena memberikan ruang bagi penerimaan yang lain. Maka yang dibutuhkan adalah hermeneutika hospitalitas yaitu adanya terjemahan antar agama-agama tetapi dengan kesadaran bahwa terjemahan tersebut selalu memiliki keterbatasan. Hermeneutika hospitalitas membuka ruang untuk mendengarkan yang lain dalam keunikannya dan membangun jembatan untuk dengan memperkaya pemahaman dalam agama sendiri. Karena itu hermeneutika hospitalitas adalah moderasi yang bisa menjembatani antara sikap yang menekankan keunikan atau perbedaan dengan sikap yang menekankan kesamaan.

- b. Partikularisme menekankan hermeneutika intratekstual, sedangkan pluralisme menekankan hermeneutika ektratekstual. Hermeneutika intratekstual adalah pemahaman bahwa teks Kitab Suci hanya bisa dipahami oleh orang dalam, sehingga tidak dimungkinkan kajian tersebut dilakukan oleh orang luar. Dasar dari pemikiran tersebut adalah bahwa agama itu adalah unik karena membentuk identitas, sehingga makna teks adalah makna sebagaimana dipahami penganutnya. Sebaliknya hermeneutika ekstratekstual mendasarkan pemahaman pada konteksnya dalam melihat teksnya. Moyaert menekankan bahwa hermeneutika tersebut harus dipadukan. Dengan mendasarkan pada hermeneutika Ricoeur, Moyaert melihat bahwa adalah mungkin untuk melakukan penerjemahan antara agama-agama, tetapi tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Adanya kesadaran bahwa ada keterbatasan dalam proses terjemahan tersebut adalah bentuk hospitalitas. Bagi Ricoeur, lingkaran hermeneutika dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *naïve understanding* (pemahaman yang naif), *objective explanation* (penjelasan objektif) dan *appropriation* (apropriasi). Pemahaman yang naif sebagai langkah pertama dalam hermeneutika adalah berisi pembacaan teks yang asing secara pra-kritik. Dalam fase ini, sifatnya sintesis, penafsir berusaha memahami teks secara keseluruhan. Penafsir mendekati teks dari horison pengertiannya sendiri. Artinya penafsir mulai dengan *prejudice* (pra-anggapan atau pra-paham) sendiri. Fase kedua yaitu penjelasan objektif merupakan fase kritikan. Fase ini adalah validasi, dengan menggunakan keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan misalnya melalui metode historis kritis, kritik kepustakaan, analisis linguistik, strukturalisme, dll. Fokus dari fase kedua ini adalah unsur *inside* teks. Fase

ketiga adalah fase makna teks, yaitu menjawab pertanyaan berkaitan dengan *outside* dari teks. Dalam hal ini, Ricoeur melampaui *sense* dan mencari *reference* teks. Makna referensi ini adalah dunia yang terbuka di hadapan teks.

- c. Teologi komparatif merupakan salah satu bentuk dari model hermeneutika agama-agama yang menekankan studi antar tekstual. Studi tersebut dilakukan dengan menggali teks secara bersama-sama dalam tradisi yang berbeda, sehingga agama-agama bisa menemukan perspektif yang diperkaya. Teologi komparatif yang dimaksud bukan sekadar perbandingan agama, melainkan adalah perpaduan antara teologi agama-agama dan studi agama-agama. Teologi agama-agama dipahami sebagai bagian dari studi keimanan, yang seringkali bersifat subjektif, sedangkan studi agama-agama adalah studi rasional yang mengedepankan objektivitas dalam kajian agama. Keduanya diperlukan sebagai dalam membangun teologi moderasi di Indonesia, sehingga selalu ada dua identitas dalam agama yang tidak pernah terpisah yaitu *idem* dan *ipse*, sebagaimana disebutkan Ricoeur. Dengan demikian moderasi beragama adalah juga adalah bagian dari ruang publik agama sebagai ruang kritis antara satu agama dengan yang lain.
3. Dalam kajian tentang bagaimana moderasi beragama berdasar pada hospitalitas dalam agama-agama lain, maka dapat disebutkan kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Dalam memahami moderasi, ada pluralitas makna walaupun semuanya menunjuk pada adanya perpaduan atau jalan tengah dari ekstrem yang ada. Secara umum agama-agama memberikan pengajaran untuk menjadikan moderasi sebagai bentuk kebijaksanaan dalam menyeimbangkan berbagai hal yang bertentangan dalam agama. Agama Buddha dan Konghucu menekankan moderasi sebagai jalan tengah, dengan memadukan unsur-unsur yang berlawanan. Hindu, Islam dan Kristen tidak hanya menekankan jalan tengah, tetapi juga keadilan dan keseimbangan atau harmoni dalam perpaduan tersebut. Dalam hal ini jalan tengah tidak bisa dipahami semata-mata sebagai adanya sebuah titik yang persis berada di tengah. Perjuangan untuk memperoleh keadilan seringkali harus dilakukan dengan militansi yang tidak kompromi dengan ketidakadilan. Moderasi tidak menghilangkan keberpihakan kepada perjuangan menuju keadilan, tetapi memberikan ruang untuk mengelola perbedaan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam agama Kristen misalnya secara khusus, pilihan moderasi walaupun tidak menolak kekayaan, tetapi lebih menekankan pada kesederhanaan. Hal ini adalah pilihan yang bukan titik tengah, tetapi merupakan jalan tengah untuk mengatasi keseimbangan antara yang kaya dan yang miskin.

- b. Hermeneutika hospitalitas dalam agama-agama dikaji dengan mempertimbangkan tradisi tafsir dalam agama-agama. Usulan yang diberikan melalui hermeneutika Ricoeur adalah karena hermeneutika Ricoeur dapat menjadi moderasi antara tradisi hermeneutika, sehingga kecenderungan yang ada dalam agama-agama akan tetap bisa digunakan dengan melengkapinya melalui pendekatan Ricoeur. Adanya *linguistic hospitality* dalam tradisi hermeneutika akan membuat agama-agama bisa berkontribusi bersama dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Disebutkan hermeneutika hospitalitas adalah karena didasarkan pada keterbukaan tafsir. Hospitalitas adalah juga keramahan dan kesanggahan di mana tamu diterima oleh tuan rumah dengan sukacita. Keramahan menunjuk pada sifat yang bersedia untuk membangun komunikasi dengan yang lain. Kesanggahan menekankan pada kesediaan menerima tamu yang singgah sebentar, selama satu atau dua hari. Hermeneutika hospitalitas adalah juga hermeneutika keterbukaan di mana tamu dan tuan rumah berada dalam kesetaraan, sehingga tuan rumah tidak mengatur tamu dan sebaliknya. Kemungkinan adanya kekerasan itu selalu ada, karena hospitalitas memiliki akar kata yang sama dengan hostilitas, teman dan musuh. Dalam konteks agama, relasi tersebut adalah relasi persaudaraan tapi juga persaingan, persahabatan tapi juga pertentangan. Relasi agama perlu dikelola dalam cara yang sama bahwa ada kesamaan tetapi juga ada perbedaan, setara tapi juga tidak sama.
- c. Moderasi beragama perlu menjadikan hermeneutika hospitalitas sebagai cara dalam melakukan moderasi beragama. Moderasi beragama yang dibangun dengan menetapkan tujuan terlebih dahulu adalah moderasi yang menekan kebebasan tafsir agama-agama, tetapi moderasi yang dilakukan dengan menekankan hospitalitas adalah moderasi yang bersedia mendengarkan dan mengembangkan diri melalui tamu (dalam hal ini agama lain), dalam keasingannya. Moderasi beragama tidak boleh terjatuh pada pemahaman akan adanya kebenaran universal yang berlaku untuk semua agama. Dengan menyadari bahwa semua tafsir keagamaan tidak muncul dalam ruang hampa, maka ada kesadaran bahwa selalu ada prapaham dalam tafsir tertentu. Hermeneutika hospitalitas adalah keterbukaan menyadari hal tersebut sehingga berupaya untuk membangun penerjemahan untuk mengelola dan menjembatani perbedaan yang ada.
4. Dalam menjawab rumusan masalah yang keempat yaitu bagaimana membangun teologi moderasi yang berdasar pada hospitalitas di Indonesia serta bagaimana relevansinya dalam mengokohkan moderasi beragama di Indonesia, dapat disebutkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Moderasi dan hospitalitas secara teologi memiliki dasar yang kuat dalam teologi Kristen. Secara teologi, moderasi Kristen adalah kesediaan mengubah paradigma sebagaimana Abram mengubah pemahamannya akan Allah dari Allah primordial menjadi Allah Universal. Moderasi juga adalah membuka diri bahwa Allah juga berkarya di luar dari komunitas Yahudi, sebagaimana Petrus mengubah paradigmanya yang polaristik. Sebelumnya ia memiliki pemahaman yang mempertentangkan “kami” dengan “mereka”, tetapi moderasi membuatnya melihat kuasa Allah di luar dari Yahudi. Yang terutama adalah moderasi Yesus yang sangat jelas dengan tetap mempertahankan hukum Taurat, tetapi juga memberikan pembaharuan dalam hukum kasih. Keduanya dimoderasi sedemikian rupa sehingga hukum tidak membatasi manusia, tetapi manusia juga membutuhkan hukum untuk menata kehidupan yang lebih baik.
- b. Selain itu moderasi dalam agama Kristen adalah membuka diri untuk memilih jalan tengah, keseimbangan dan harmoni antara kehidupan dan kematian, antara kekayaan dan kemiskinan. Kesederhanaan sangat ditekankan dalam Alkitab sebagai lawan dari keserakahan dan pemuasan nafsu. Salah satu hal contoh yang menarik dalam Alkitab tentang jalan tengah ini adalah kesediaan Kristen untuk menahan diri tidak makan daging bukan karena dilarang tetapi karena adanya orang yang masih lemah imannya karena persoalan antara boleh makan dan tidak makan daging. Pilihan Paulus yang demikian adalah pilihan yang moderat untuk membangun keimanan mereka yang lemah. Menahan nafsu sebagai moderasi dalam hal ini adalah memperkuat yang lemah, sehingga moderasi adalah keseimbangan untuk kebersamaan. Praktik yang sama dilakukan oleh jemaat diaspora terhadap jemaat Yerusalem dengan memberikan bantuan, bukan supaya ada ketimpangan, tetapi untuk mencapai keseimbangan.
- c. Hospitalitas dalam agama Kristen adalah hal yang sangat mendasar. Hospitalitas dipraktikkan sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, di mana menerima orang asing yang dilakukan oleh Abraham dalam Kejadian 18, juga disebutkan lagi dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam Ibrani 13:2. Allah mengidentifikasi diri-Nya dalam kelemahan dan kekurangan, sehingga hospitalitas adalah kesediaan untuk membuka rumah dan menerima orang asing dalam keasingan-Nya. Hospitalitas yang demikian adalah keterbukaan yang tidak memaksa tamu harus seperti yang diinginkan oleh tuan rumah. Identifikasi Allah yang demikian dinyatakan dengan jelas dalam pengajaran Yesus mengenai pentingnya ada kepedulian kepada orang yang menderita. Hospitalitas melampaui perbedaan yang ada karena didasari oleh kasih yang memperlengkapi dan memberdayakan orang asing.

- d. Moderasi beragama secara kristiani adalah moderasi yang berdasar pada kesediaan menerima orang lain dalam keasingannya. Moderasi beragama menekankan keterbukaan, jalan tengah, harmoni dan keseimbangan sebagai panggilan keimanan bukan semata-mata karena kebijakan pemerintah. Moderasi beragama berdasar pada hospitalitas merupakan moderasi yang menekankan kesetaraan, bukan dominasi. Terjemahan antara agama-agama adalah sesuatu yang dibutuhkan yang dilakukan dengan keterbukaan, sehingga agama tidak menjadi sumber bagi kekerasan.
- e. Moderasi beragama didasarkan pada pemahaman teologi Trinitarian. Perbedaan dan kesatuan dalam Trinitas menjadi sumber bagi moderasi beragama untuk bisa menerima adanya perbedaan dan kesatuan. Agama-agama memiliki keunikan masing-masing tetapi juga agama-agama memiliki kesamaan. Teologi inkarnasi dan teologi salib juga perlu dimaknai sebagai bentuk pilihan moderat Allah dalam menjembatani diri-Nya dengan manusia, antara kekudusan dan keberdosaan, antara yang sakral dan yang profan. Dengan teologi inkarnasi, Allah memperlihatkan bahwa moderasi bahkan dimungkinkan antara ekstrem yang menurut pikiran manusia adalah ketidakmungkinan. Perpaduan keAllahan dan kemanusiaan dalam diri Yesus sebagai seutuhnya Allah dan seutuhnya manusia menjadi inspirasi bagi moderasi untuk transformasi dunia. Teologi salib yang menjadi sumber bagi pembaharuan kehidupan sangat memperlihatkan hospitalitas Allah di mana Allah bersedia memberikan diri-Nya untuk pembebasan manusia. Dengan demikian maka teologi inkarnasi dan salib adalah bentuk moderasi dari Yesus yang didasarkan pada hospitalitas-Nya untuk memperbaharui relasi Allah dengan manusia. Moderasi beragama juga berdasar pada Kristologi Pneumatologi. Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi salah satu teologi yang penting karena pemaknaan tentang Roh Kudus bisa menjembatani perbedaan agama, khususnya benturan yang sering terjadi karena perdebatan tentang Kristologi Nicea dan Konstantinopel. Kristologi Roh yang dimaksud bukan mereduksi Roh, hanya menjadi nafas Yesus, tetapi keberlanjutan imanensi Allah dalam diri Yesus dan Roh Kudus. Dengan demikian maka imanensi Allah masih berlanjut dalam karya Roh Kudus dan hadir dalam diri agama dan tradisi yang berbeda.
- f. Teologi kerapuhan menjadi sumber dalam membangun teologi moderasi beragama yang berdasar pada hospitalitas di Indonesia. Teologi kerapuhan menjadi jawaban penyeimbang bagi teologi yang menekankan akan klaim kebenaran. Klaim kebenaran seringkali menjadi sumber bagi persoalan relasi agama-agama karena dimensi subjektivitasnya yang dominan. Karena itu teologi yang menekankan klaim kebenaran

hanya bisa berada dalam ruang privat, karena dalam ruang publik akan menjadi bentuk dominasi terhadap yang lain. Sebaliknya teologi kerapuhan yang dimaksud adalah bentuk kerendahan hati untuk mendengar dan belajar dari yang lain. Teologi kerapuhan bukan berarti tidak kuat dalam pendirian imannya, tetapi didasari akan pemahaman bahwa karya Allah melampaui manusia dalam keterbatasannya. Moderasi beragama berdasar pada hospitalitas adalah moderasi yang mengakui ketiadaan penerjemahan yang sempurna, sehingga semakin bersedia untuk membuka diri akan menghasilkan penerjemahan yang lebih baik. Tidak ada kriteria absolut untuk terjemahan yang baik, sehingga dibutuhkan kerendahan hati mengakui adanya keterbatasan. Hal ini merupakan ciri moderasi beragama yang penting, karena menjadi penanda bahwa moderasi adalah proses yang terus berlangsung. Hal ini sekaligus menjadi perubahan paradigma dalam membangun moderasi dengan yaitu menjadi tuan rumah yang baik. Moderasi beragama perlu dibangun pada kesadaran dan pengakuan bahwa ada kontribusi dari tradisi dan agama yang berbeda untuk perkembangan agama sendiri. Hal ini hanya mungkin jika paradigma dalam agama berubah dari teologi yang menekankan klaim kebenaran menjadi teologi kerapuhan.

- g. Relevansi teologi moderasi di Indonesia adalah bahwa moderasi beragama perlu dikembangkan tetapi dengan arah yang berbeda. Hal ini dimaksudkan supaya moderasi beragama tidak menjadi sumber pengekanan negara kepada agama atau juga menjadi dominasi dari mayoritas kepada minoritas. Sesuai dengan indikator moderasi beragama di Indonesia, maka dikembangkan relevansi sesuai teologi moderasi Kristen. Pengembangan ini menjadi kontribusi teologi Kristen untuk moderasi beragama di Indonesia. Pertama, dalam indikator tentang komitmen kebangsaan yang ditekankan adalah keterlibatan politis. Hal ini menjadi relevan karena disadari atau tidak, peraturan perundang-undangan dan turunannya adalah bagian dari pemikiran politis, termasuk yang berkaitan dengan agama. Keterlibatan Kristen secara politis sehingga moderasi beragama tidak menjadi alat untuk penindasan. Komitmen kebangsaan dalam agama Kristen bukan merupakan ketidaktaatan kepada negara, melainkan berkontribusi dalam negara untuk menghasilkan produk Undang-Undang dan peraturan yang berkeadilan untuk masyarakat beragama. Kedua, dalam indikator tentang toleransi, apa yang ditekankan adalah relevansi untuk kebebasan beragama dan berkeyakinan. Toleransi seringkali disalahartikan sebagai bentuk kebaikan mayoritas kepada minoritas. Toleransi seringkali dikaitkan dengan kerukunan, sehingga apa yang menjadikan rukun adalah yang utama. Berbeda dengan hal tersebut, moderasi harus dibangun dalam kesetaraan,

bukan relasi mayoritas dan minoritas dan tidak semata-mata hanya memaksakan kerukunan. Moderasi beragama harus menjadi pengakuan akan beragama sehingga adalah relevan untuk menekankan tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan. Ketiga, dalam kaitan dengan anti kekerasan, relevansi yang sesuai adalah bagaimana merangkul ekstrem yang ada. Ekstrem tidak harus dianggap sebagai musuh yang harus ditaklukkan, melainkan sebagai kritik yang perlu didengarkan. Ekstrem beragama seringkali merupakan bentuk keresahan dan protes terhadap berbagai praktik kehidupan yang bertentangan dengan apa yang dipahami sebagai nilai-nilai ideal agama. Prinsip anti kekerasan yang sangat sesuai dengan teologi Kristen harus ditekankan sehingga menjadi bentuk hospitalitas agama, yang tidak menjadikan moderasi sebagai pengekanan, tetapi juga tidak menjadikan hospitalitas menjadi hostilitas. Keempat, dalam indikator tentang akomodasi budaya, relevansi moderasi beragama yang penting adalah mengupayakan sintesis. Sintesis yang dimaksud adalah pengakuan akan adanya kesetaraan, bukan akomodasi. Akomodasi dilakukan oleh budaya dominan terhadap yang kurang dominan. Dengan demikian pemikiran tentang akomodasi masih tetap berdasar pada relasi kuasa. Moderasi beragama yang perlu dibangun adalah relasi sintesis antar agama dan budaya dengan mengakui adanya kesetaraan agama-agama dan budaya yang berbeda.

6.2. Saran

Dengan berdasar pada kajian yang sudah dilakukan, penelitian ini membuat beberapa rekomendasi sebagai saran, antara lain:

1. Dibutuhkan keterlibatan orang Kristen dalam ruang publik khususnya yang berkaitan dengan pemikiran dan kebijakan yang bersentuhan dengan peraturan. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam kajian tentang moderasi beragama sebagaimana dilakukan oleh Kemenag adalah lemahnya kajian moderasi dari sudut pandang Kristen. Moderasi hanya dikaitkan dengan prinsip kasih yang ada dalam ajaran Yesus. Hal yang sama sebenarnya juga terlihat dalam kontribusi agama-agama lain. Karena itu maka agama-agama membutuhkan kajian-kajian yang tidak sekadar berfokus membangun keimanan umat secara intern, tetapi juga memperdalam kajian yang berkaitan dengan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, agama tidak akan bisa dilepaskan dari politik, karena sejak awal Indonesia sebagai bangsa memang sudah memiliki kesepakatan politik yang bersinggungan dengan agama.

2. Moderasi beragama hanya bisa dilakukan oleh penganut agama yang memahami agamanya dengan baik. Karena penggunaan hermeneutika sangat dibutuhkan dalam membangun moderasi beragama yang berdasar pada hospitalitas, maka bidang studi hermeneutika di Perguruan Tinggi perlu ditekankan. Sumber dari moderasi beragama adalah adanya penerjemahan sesuai konteks Indonesia. Dengan demikian maka kurikulum perguruan tinggi keagamaan perlu menekankan hermeneutika moderat. Hal ini secara khusus bisa dilakukan dalam Perguruan Tinggi Keagamaan. Selain itu, untuk perguruan tinggi secara umum, moderasi beragama bisa dijadikan sebagai salah satu mata kuliah yang berfokus pada bagaimana membangun ide-ide moderat sesuai dengan konteks Indonesia. Hal yang sama juga bisa dilakukan dalam kurikulum sekolah, sehingga pemikiran moderat telah tercipta sejak dini. Hal ini bisa mencegah pola keagamaan ekstrem yang berpotensi jatuh pada radikalisme dan terorisme.
3. Pemikiran mengenai moderasi beragama perlu dikembangkan di dalam masyarakat sehingga menjadi bagian dari pergumulan bersama. Moderasi dikembangkan dengan pemikiran bahwa melampaui kerukunan. Untuk itu dibutuhkan adanya Forum Moderasi Beragama sebagai ruang pertemuan agama-agama. Forum ini bisa memperlengkapi FKUB yang ada selama ini, sehingga FKUB tidak melulu soal izin pendirian rumah ibadah, melainkan menjadi ruang bersama agama-agama dalam kesetaraan. Fokus dari pertemuan tidak lagi soal bagaimana menjadi rukun, tetapi bagaimana membangun keagamaan yang moderat. Pengembangan FKUB menjadi semacam forum moderasi membutuhkan kelengkapan hermeneutik yang akan mendewasakan agama-agama di Indonesia. Forum Moderasi Beragama ini tidak fokus pada “persaingan” antar agama tetapi bagaimana menghargai keunikan agama yang berbeda dan bagaimana berjumpa dalam kesamaan di antara agama-agama.
4. Pemerintah perlu mengkaji ulang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan agama yang didominasi pemikiran mayoritas-minoritas. Pemberian hak beragama kepada agama dan kepercayaan tertentu yang didasarkan pada jumlah penganutnya, sudah saatnya ditinjau ulang karena moderasi beragama didasarkan pada kesetaraan. Sudah banyak kajian yang menyatakan bahwa peraturan yang berkaitan dengan agama seringkali tidak berpihak pada minoritas, sehingga sudah saatnya untuk mengubah paradigma tersebut melalui moderasi beragama ini. Harmoni dalam moderasi beragama tidak boleh menjadi alasan menjadikan dominasi mayoritarianisme untuk menindas yang minoritas tetapi pengakuan akan adanya kesetaraan karena beragama bukan tentang jumlah penganutnya.

Daftar Pustaka

- Abdul-Raof, Hussein. *Schools of Qur'ānic Exegesis: Genesis and Development*. New York: Routledge, 2010.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Adam, James, ed. *The Republic of Plato Volume 1: Books I-V*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Adamson, Peter, and Jonardon Ganeri. *Classical Indian Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Adeel, M. Ashraf. "Moderation in Greek and Islamic Traditions, and a Virtue Ethics of the Qur'an." *American Journal of Islam and Society* 32, no. 3 (July 1, 2015): 1–28. <https://doi.org/10.35632/ajis.v32i3.268>.
- Adisastra, I Nyoman Surpa, and Ni Made Rai Kristina. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi)." *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* Vol. 13, no. 2 (2022): 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v13i2.883>.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Edited by terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ali-Fauzi, Ihsan, and Saiful Mujani, eds. *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi Dan Advokasi Kritis Atas Perda Syari'ah*. Jakarta: Freedom Institute, 2009.
- Appleby, R. Scott. "Religious Violence: The Strong, the Weak, and the Pathological." In *The Oxford Handbook of Religion, Conflict, and Peacebuilding*, edited by Atalia Omer, R. Scott Appleby, and David Little, 33–57. Oxford & New York: Oxford University Press, 2015.
- . *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Maryland, USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2000. <https://archive.org/details/ambivalenceofsac0000appl>.
- Arterbury, Andrew E. *Entertaining Angels: Early Christian Hospitality in Its Mediterranean Setting*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2005.
- Atiqullah, and Umiarso. "Pendidikan Islam Moderat." In *Menuju Wasatiyah Islam: Catatan Reflektif Keberagamaan Yang Moderat*, edited by Ah. Fawaid and Muhammad Taufiq, 81–102. Yogyakarta: Q Media, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- . *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bagir, Zainal Abidin, Husni Mubarak, Irsyad Rafsadi, and Siswo Mulyartono. *Kerangka Hukum Dan Kelembagaan Tata Kelola Kehidupan Keagamaan Di Indonesia*. Jakarta: Pusad Paramadina, 2021.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

- Bakry, Muammar. "Argumentasi Moderasi Syariah: Membangun Sikap Toleran Dalam Perbedaan." In *Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, Dan Universalitas Islam*, edited by Amri Aziz, Darlis Dawing, and Ahmad Baharuddin, 49–66. Yogyakarta: Ladang Kata & ICATT Press, 2018.
- Barnes, Michael. *Interreligious Learning: Dialogue, Spirituality and the Christian Imagination*. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2012.
- Bauckham, Richard. "The Incarnation and the Cosmic Christ." In *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology*, edited by Niels Henrik Gregersen, 25–58. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Beyer, Ulrich, and Evalina Simamora. *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir Dan Teologi Persembahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.
- Bird, Rachel. *Sophrosune in the Greek Novel: Reading Reactions to Desire*. London & New York: Bloomsbury Publishing, 2021.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode Filsafat, Dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Boff, Leonardo. *Church: Charism and Power: Liberation Theology and the Institutional Church*. Edited by transl. John W. Dierckesmeier. New York: Crossroad, 1986.
- Borradori, Giovanna. *Philosophy in a Time of Terror: Dialogues with Jiirgen Habermas and Jacques Derrida*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Bruinessen, Martin van. "Pengantar Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia Dan 'Conservative Turn' Di Awal Abad Ke-21." In *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme*, edited by Martin van Bruinessen and Penerjemah Agus Budiman, 11–38. Bandung: Al Mizan, 2014.
<http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/562>.
- Busacchi, Vinicio. *Habermas and Ricoeur's Depth Hermeneutics*. Switzerland: Springer International Publishing, 2016.
- Butterfield, Rosaria Champagne. *The Gospel Comes with a House Key: Practicing Radically Ordinary Hospitality in Our Post-Christian World*. Illinois: Crossway, 2018.
- Cannon, Dale. *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*. Belmont, California: Wadsworth Publs. Co, 1996.
- Caputo, John D., ed. *Deconstruction in a Nutshell: A Conversation with Jacques Derrida*. New York: Fordham University Press, 2000.
- Carrese, Paul. *Democracy in Moderation: Montesquieu, Tocqueville, and Sustainable Liberalism*. New York: Cambridge University Press, 2016.
<https://www.cambridge.org/core/books/democracy-in-moderation/%0Adedication/6675FBFAB05DD40454B3B6FA4F41607A>.
- Carroll, M. Daniel. *Christians at the Border: Immigration, the Church, and the Bible*. Grand

- Rapids, Michigan: Baker Academics, 2008.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press, 1980.
- Casey, Edward S. "Strangers at the Edge of Hospitality." In *Phenomenologies of the Stranger: Between Hostility and Hospitality*, edited by Richard Kearney and Kascha Semonovitch, 39–48. New York: Fordham University Press, 2011.
- Cavanaugh, William T. *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Claviez, Thomas. "Transcendence, or: Transcendifferences: Limping toward a Radical Concept of Hospitality." In *The Conditions of Hospitality: Ethics, Politics, and Aesthetics on the Threshold of the Possible*, edited by Thomas Claviez, 24–41. New York: Fordham University Press, 2013.
- Clooney, Francis X. *Hindu God, Christian God: How Reason Helps Break Down Barriers between Religions*. New York: Oxford University Press, 2001.
- . "Is Comparative Theology Catholic?" *Studies in Interreligious Dialogue* 24 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.2143/SID.24.1.3040772>.
- Congar, Yves. *The Word and the Spirit*. Edited by trans. David Smith. San Francisco: Harper and Row, 1986.
- Conway, Trudy D. *Cross-Cultural Dialogue on the Virtues: The Contribution of Fethullah Gülen*. Edited by Springer. New York, 2014.
- Cornille, Catherine. "Soteriological Agnosticism and the Future of Catholic Theology of Interreligious Dialogue." In *The Past, Present, and Future of Theologies of Interreligious Dialogue*, edited by Terrence Merrigan and John Friday, 201–15. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- . "Types of Misunderstanding in Interreligious Hermeneutics." In *Antisemitism, Islamophobia, and Interreligious Hermeneutics*, edited by Emma O'Donnell Polyakov, 11–28. Leiden & Boston: Brill & Rodopi, 2019.
- Craiutu, Aurelian. *Faces of Moderation: The Art of Balance in an Age of Extremes*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2017. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12115-018-0289-z>.
- Craiutu, Aurelian, and Sheldon Gellar. "Moderation: A Radical Virtue." In *The Politics of Moderation in Modern European History*, edited by Ido de Haan and Matthijs Lok, 237–57. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019. <https://polisci.indiana.edu/research/publications/Moderation - A Radical Virtue.html>.
- Crockett, Clayton. *Radical Political Theology: Religion and Politics after Liberalism*. New York: Columbia University Press, 2011.
- D'Costa, Gavin. *Christianity and World Religions: Disputed Questions in the Theology of Religions*. United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2009.
- D'Costa, Gavin. "Revelation and Revelations: Discerning God in Other Religions: Beyond a

- Static Valuation.” *Modern Theology* 10, no. 2 (April 12, 1994): 165–83.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.1994.tb00035.x>.
- D’Costa, Gavin. *The Meeting of Religions and the Trinity: Faith Meets Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000.
- Dammanand, Sri. *Keyakinan Umat Budha*. Jakarta: Karaniya, 2005.
- Daulay, Richard M. *Agama & Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- David, T.W. Rhys. *The Book Off Kinderd Saying*. Oxford: Pali Text Society, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Derrida, Jacques. *Of Hospitality: Anne Dufourmantelle Invites Jacques Derrida to Respond*. Edited by trans. Rachel Bowlby. Stanford: Stanford University Press, 2000.
- Derrida, Jacques, and A.G. Düttmann. “Perhaps or Maybe.” In *Responsibilities of Deconstruction, PLI–Warwick Journal of Philosophy*, edited by J. Dronsfeld and N. Midgley, 1–18, 1997.
- Deshpande, G.P. *Dialectics of Defeat*. Calcutta: Seagull, 2006.
- Diantika, Putu, and Ayu Indah Cahyani. “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara.” *Satya Widya : Jurnal Studi Agama* Vol. 5, no. 2 (2022): 66–82. <https://doi.org/DOI:10.33363/swjsa.v5i2.905>.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. *Pendidikan Agama Hindu: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016.
- Dufourmantelle, Anne. “Hospitality - Under Compassion and Violence.” In *The Conditions of Hospitality: Ethics, Politics, and Aesthetics on the Threshold of the Possible*, edited by Thomas Claviez, 13–23. New York: Fordham University Press, 2013.
- Dupuis, Jacques. *Christianity and the Religions*. New York: Orbis Books, 2001.
- . *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1997.
- Duraisingh, Christopher. “Reflection on Theological Hermeneutics in the Indian Context.” *Indian Journal of Theology* 31, no. 3–4 (1982): 259–78.
- Effendi, Bahtiar, and Hendro Prasetyo. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM IAIN, 1998.
- Egginton, William. *In Defense of Religious Moderation*. New York: Columbia University Press, 2011. https://openlibrary.org/books/OL25016357M/In_defense_of_religious_moderation.
- Elvey, Anne. “Living One for the Other: Eucharistic Hospitality as Ecological Hospitality.” In *Reinterpreting the Eucharist: Explorations in Feminist Theology and Ethics*, edited by Anne F. Elvey, Carol Hogan, Kim Power, and Claire Renkin, 186–205. London & New York: Routledge, 2014.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. “Kata Pengantar: Antara Serigala Berbulu Bestie Dan Sangar

- Tapi Baik Hati, Mengaktivasi Kesanggrahan Matuari Di Minahasa.” In *Matuari Dan Hospitalitas: Relasi Kristen Dan Muslim Kampung Jawa*, iii–xvi. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2023. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8417706>.
- Erlewine, Robert. *Monotheism and Tolerance*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Esak, Farid. *Qur'an Liberation & Pluralism*. Oxford: One World, 1997.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: eISAQ Press, 2005.
- Februari. “Berita Oikoumene.” 2016.
- Fernandez, Stephanus Ozias. *Citra Manusia Budaya Timur Dan Barat*. Flores: Nusa Indah, 1990.
- Fiala, Andrew. *Secular Cosmopolitanism, Hospitality, and Religious Pluralism*. New York: Routledge, 2017.
- . *Tolerance and the Ethical Life*. London & New York: Continuum, 2005.
- . *Transformative Pacifism: Critical Theory and Practice*. London & New York: Bloomsbury Publishing, 2018.
- Francavilla, Domenico. “Hindu Law: The Sources.” In *Routledge Handbook of Religious Laws*, edited by Rossella Bottoni and Silvio Ferrari, 134–45. London: Routledge, 2019.
- Frei, Hans W. *The Eclipse of Biblical Narrative A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics*. New Haven and London: Yale University, 1974.
- Gandhi, Leela. *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Edited by transl. Yuwan Wahyutri & Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- George, Cherian. *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama Dan Ancamannya Bagi Demokrasi*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina, 2017.
- George, Kondothra M. “Theology of Migration in the Orthodox Tradition.” In *Theology of Migration in the Abrahamic Religion*, edited by Elaine Padilla and Peter C. Phan, 63–76. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- George, Robert P. “Religious Freedom and Human Flourishing.” In *Confronting Religious Violence*, edited by Richard A. Burrige and Jonathan Sacks, 133–46. Texas: Baylor University Press, 2018.
- Gilson, Erinn C. *The Ethics of Vulnerability: A Feminist Analysis of Social Life and Practice*. New York: Routledge, 2014.
- Gingras, Ives. *Science and Religion*. Edited by trans. Peter Keating. Cambridge: Polity Press, 2017.
- Goru, Paul Maku. *Mengapa Kristen Ditolak?* Jakarta: CV Hidup Bermakna, 2014.
- Government of Catalonia. *Welcoming Strangers: Hospitality as a Duty and a Spiritual Attitude*. Barcelona: Government of Catalonia, 2016.

- Gregersen, Niels Henrik. "Introduction." In *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology*, edited by Niels Henrik Gregersen, 1–24. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Grondin, Jean. "Hans-Georg Gadamer." In *The Blackwell Companion to Hermeneutics*, edited by Niall Keane and Chris Lawn, 397–403. West Sussex, UK: Wiley Blackwell, 2016.
- Haan, Ido de, and Matthijs Lok. "Introduction: The Politics of Moderation." In *The Politics of Moderation in Modern European History*, edited by Ido de Haan and Matthijs Lok, 1–25. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Habermas, Jürgen. *The Divided West*. Cambridge: Polity, 2007.
- Haight, Roger. *The Future of Christology*. New York & London: Continuum, 2007.
- Hakim, Muhammad Aziz. *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi Dan Kontribusi Untuk NKRI*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep Al-Wasathiyah Dalam Islam." *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. VIII, no. 32 (2009): 36–52.
- Hardiman, Frans Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Harris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror and the Future of Reason*. New York & London: W.W. Norton & Company, 2004.
- Harrison, William H. *In Praise of Mixed Religion: The Syncretism Solution in a Multifaith World*. Montreal: McGill-Queen's University Press, 2014.
- Hartopoh, Desdiandi, and Epih. *Pendidikan Agama Khonghucu Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbudristek, 2022.
- Hedges, Paul. "Comparative Theology and Hermeneutics: A Gadamerian Approach to Interreligious Interpretation." *Religions* 7, no. 1 (January 6, 2016): 1–20. <https://doi.org/10.3390/rel7010007>.
- Heim, Mark S. *Salvations: Truth and Difference in Religions*. New York: Orbis Books, 1995.
- Henderson, John B. *Scripture, Canon and Commentary: A Comparison of Confucian and Western Exegesis*. Princeton & Oxford: Princeton University Press, 1991.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas : Orang Asing Teman Atau Ancaman?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hick, John. *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*. London: Westminster, 1995.
- . *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion*. London: Macmillan Press, 1993.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Moderat Islam Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *Miqot* Vol. Xxxvi, no. 2 (2012): 262–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>.
- Hörcher, Ferenc. *A Political Philosophy of Conservatism: Prudence, Moderation and Tradition*.

- London: Bloomsbury Publishing, 2020.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press, 1987.
- “<https://Balitbangdiklat.Kemenag.Go.Id/Berita/Indeks-Kub-2022-Sebut-Kerukunan-Umat-Beragama-Tetap-Terpelihara>,” n.d.
- “<https://Kbr.Id/Nasional/09-2023/Formula-90-60-Bikin-Rancangan-Perpres-Pengganti-Skb-2-Menteri-Rumah-Ibadah-Jadi-Polemik/112678.Html>.” n.d. diakses tanggal 1 September 2023.
- “<https://Www.Cnbcindonesia.Com/News/20230916122400-4-473014/Menteri-Jokowi-Ubah-Isa-Almasih-Jadi-Yesus-Kristus-Kenapa>,” n.d.
- “<https://Www.Nu.or.Id/Post/Read/114890/Penemuan-Enam-Jenis-Konflik-Keagamaan-Di-Indonesia>,” n.d.
- “<https://Www.Voaindonesia.Com/a/Setara-Institute-50-Rumah-Ibadah-Diganggu-Sepanjang-2022-Jawa-Timur-Paling-Intoleran/6941621>,” n.d.
- Ichwan, Moch Nur. “Manusiawi, Adil, Dan Beradab: Menuju Tadbir Humanistik Atas Keragaman Agama”, Dalam , Editor:” In *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, edited by Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin, 221–46. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Intan, Benyamin Fleming. “*Public Religion*” and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis. New York: Peter Lang, 2006.
<https://journal.equinoxpub.com/IR/article/view/3607>.
- Ismail Hasani, and Bonar Tigor Naipospos, eds. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Setara Institute, 2012.
- James Adam, ed. *The Republic of Plato Volume 1: Books I-V*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Jeanrond, Werner. *Theological Hermeneutics: Development and Significance*. New York: MacMillan, 1991.
- Jiang, Tao. *Origins of Moral-Political Philosophy in Early China: Contestation of Humaneness, Justice, and Personal Freedom*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Jonkers, Peter. “How to Break the Ill-Fated Bond between Religious Truth and Violence.” In *Religious Truth and Identity in an Age of Plurality*, edited by Peter Jonkers and Oliver J. Wiertz, 246–63. New York: Routledge, 2020.
- Jonkers, Peter, and Oliver J. Wiertz. “General Introduction in , Edited by (London & New York: Routledge.” In *Religious Truth and Identity in an Age of Plurality*, edited by Peter Jonkers and Oliver J. Wiertz, 1–26. London & New York: Routledge, 2020.
- Juergensmeyer, Mark. *Global Rebellion: Religious Challenges to the Secular State, from Christian Militias to Al Qaeda*. Berkeley: University of California Press, 2008.
- Kaczor, Christopher, and Thomas Sherman. *Thomas Aquinas on The Cardinal Virtues*. Amerika: The Catholic University of America Press, 2008.

<https://www.cuapress.org/9780813233611/thomas-aquinas-on-the-cardinal-virtues/>.

Kaemingk, Matthew. *Christian Hospitality and Muslim Immigration in an Age of Fear*. Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans, 2018.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford & New York: Oxford University Press, 2016.

https://openlibrary.org/books/OL28556689M/Middle_Path_of_Moderation_in_Islam,
<https://academic.oup.com/book/3831>.

Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Kant, Immanuel. *Toward Perpetual Peace and Other Writings on Politics, Peace and History*. Edited by Pauline Kleingeld and trans. David L. Colclasure. New Haven and London: Yale University, 2006.

Kaplan, Benjamin J. "Coexistence, Conflict, and the Practice of Toleration." In *A Companion to the Reformation World*, edited by R. Pochia Hsia, 486–502. Oxford: Blackwell, 2004.

Kärkkäinen, Veli-Matti. *Christ and Reconciliation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2013.

———. *Toward a Pneumatological Theology*. New York: University Press of America, 2002.

———. *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions*. Abingdon, UK: Taylor & Francis, 2017.

———. *Trinity and Revelation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2014.

Keane, Niall, and Chris Lawn. "Introduction." In *The Blackwell Companion to Hermeneutics*, edited by Niall Keane and Chris Lawn, 1–7. West Sussex, UK: Wiley Blackwell, 2016.

Kearney, Richard. *Anatheism*. New York: Columbia University Press, 2010.

———. "At the Threshold: Foreigners, Strangers, Others." In *Phenomenologies of the Stranger: Between Hostility and Hospitality*, edited by Richard Kearney and Kascha Semonovitch, 3–29. New York: Fordham University Press, 2011.

Kearney, Richard, and Melissa Fitzpatrick. *Radical Hospitality: From Thought to Action*. New York: Fordham University Press, 2013.

Keenan, James F. "Linking Human Dignity, Vulnerability and Virtue Ethics." *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 6, no. 1 (July 2, 2020): 56–73. <https://doi.org/10.30965/23642807-00601004>.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

———. *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

Khan, M. A. Muqtedar. "Debating Moderate Islam." In *Debating Moderate Islam: The Geopolitics of Islam and the West*, edited by M. A. Muqtedar Khan. Salt Lake: The

- University of Utah Press, 2007.
- Kimbal, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kirilova, Ksenia, Alsu Gilmetdinova, and Xinran Lehto. "Interpretation of Hospitality Across Religions." *International Journal of Hospitality Management* 43 (2014): 23–34. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2014.07.008>.
- Knitter, Paul F. "A New Pentecost? A Pneumatological Theology of Religions." *Current Dialogue* 19 (1991): 32–41.
- . "Catholics and Other Religions: Bridging the Gap Between Dialogue and Theology." *Louvain Studies* 24, no. 4 (1999): 319–54. <https://doi.org/10.2143/LS.24.4.542119>.
- . *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward World Religions*. New York: Orbis Books, 1999.
- . *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. New York: Orbis Books, 1995.
- . *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kraidy, Marwan M. *Hybridity or the Cultural Logic of Globalization*. Philadelphia: Temple University Press, 2005.
- Laachir, Karima. "Hospitality and the Limitations of the National." In *Mobilizing Hospitality: The Ethics of Social Relations in a Mobile World*, edited by Jennie Germann Molz and Sarah Gibson, 177–90. Hampshire and Burlington: Ashgate Publishing, 2007.
- Lacorne, Denis. *The Limits of Tolerance: Enlightenment Values and Religious Fanaticism*. Edited by transl. C. Jon Delogu and Robin Emlein. New York: Columbia University Press, 2019.
- Lama, Dalai. *Middle Way: Faith Grounded in Reason*,. Edited by /trans. Thupten Jinpa. Somerville, MA: Wisdom Publications, 2009.
- Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington DC: U.S. Institute of Peace, 1997.
- Lee, Sumi. *Buddhist Hermeneutics and East Asian Buddhist Interpreters*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing, 2022.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Edited by trans. Alphonso Lingis. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers, 1979.
- Lindbeck, George. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- . "The Unity We Seek: Setting the Agenda for Ecumenism." *Christian Century* 122, no. 16 (2005): 28–31.
- Lugo, Gunche. *Manifesto Politik Yesus*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Maimun, and Mohammad Kosim. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

- Malina, Bruce J. *The Social World of Jesus and the Gospels*. New York: Routledge, 1996.
- Martin, R. P. *Word Biblical Commentary, 2 Corinthians*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Martin, Richard C., ed. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: The University of Arizona Press, 1985.
- Mason, Patrick Q. "Violent and Nonviolent Religious Militancy." In *The Oxford Handbook of Religion, Conflict and Peacebuilding*, edited by Atalia Omer, R. Scott Appleby, and David Little, 212–35. Oxford & New York: Oxford University Press, 2015.
- Maufur. "Menakar Moderasi Beragama Dari Perspektif Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan." In *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, edited by Zainal Abidin Bagir and Jimmy M.I. Sormin, 133–66. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022. <https://www.icrs.or.id/news/telah-terbit-politik-moderasi-dan-kebebasan-beragama-suatutinjauan-%0Akritis>.
- McCarthy, Kate. "Reckoning with Religious Difference: Models of Interreligious Moral Dialogue." In *Explorations in Global Ethics: Comparative Religions Ethics and Interreligious Dialogue*, edited by Sumner B. Twiss and Bruce Grelle, 73–117. Boulder, Colorado: Westview, 2000.
- Miftahuddin. "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis." *MOZAIK* Vol. V, no. 1 (2010): 41–54.
- Mirahmadi, Hedieh. "Navigating Islam in America." In *The Other Muslims: Moderate and Secular*, edited by Zeyno Baran, 17–32. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moyaert, Marianne. "Absorption or Hospitality: Two Approaches to the Tension between Identity and Alterity." In *Interreligious Hermeneutics*, edited by Catherine Cornille and Christopher Conway, 61–88. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2010.
- . "Biblical, Ethical and Hermeneutical Reflections on Narrative Hospitality." In *Hosting the Strangers: Between Religions*, edited by Richard Kearney and James Taylor, 95–108. New York: Continuum, 2011.
- . "Comparative Theology: Between Text and Ritual." In *The Past, Present, and Future of Theologies of Interreligious Dialogue*, edited by Terrence Merrigan and John Friday, 184–200. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- . "Comparative Theology as a Catholic Theological Approach." *Theological Studies* 76, no. 1 (March 2015): 43–64. <https://doi.org/10.1177/0040563914565298>.
- . *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. Amsterdam: Rodopi, 2011.
- . *In Response to the Religious Other: Ricoeur and the Fragility of Interreligious Encounters*. London: Lexington, 2014.
- . "Inappropriate Behavior? On the Ritual Core of Religion and Its Challenges to

- Interreligious Hospitality.” *JASR* 27, no. 2 (2014): 222–42. <https://doi.org/10.1558/jasr.v27i2.222>.
- . “Inter-Worldview Education and the Re-Production of Good Religion.” *Education Sciences* 8, no. 156 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci8040156>.
- . “Interreligious Dialogue and the Debate between Universalism and Particularism: Searching for a Way out of the Deadlock.” *Studies in Interreligious Dialogue* 15, no. 1 (2005): 35–51. <https://doi.org/10.2143/SID.15.1.583340>.
- . “Interreligious Learning, Ricoeur, and the Problem of Testimonial and Hermeneutical Injustice.” *Journal of Nationalism, Memory & Language Politics* 13, no. 2 (December 17, 2019): 205–23. <https://doi.org/10.2478/jnmlp-2019-0014>.
- . “Introduction: Exploring the Phenomenon of Interreligious Ritual Participation.” In *Ritual Participation and Interreligious Dialogue: Boundaries, Transgressions and Innovations*, edited by Marianne Moyaert and Joris Geldhof, 1–16. London & New York: Bloomsbury Academic, 2015.
- . “Making Space for the Other: From Religious Ideology to Narrative Hospitality.” In *Antisemitism, Islamophobia, and Interreligious Hermeneutics*, edited by Emma O’Donnell Polyakov, 29–47. Leiden & Boston: Brill & Rodopi, 2019.
- . “On the Role of Ritual in Interfaith Education.” *Religious Education* Vol. 113, no. 1 (2018): 49–60. <https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1383869>.
- . “Recent Developments in the Theology of Interreligious Dialogue: From Soteriological Openness To Hermeneutical Openness.” *Modern Theology* 28, no. 1 (2012): 25–52. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2011.01724.x>.
- . “Religion in the Public Arena: Recognition, Vulnerability and Tragedy.” *Ethical Perspectives* 16, no. 3 (2009): 283–309. <https://doi.org/DOI:10.21.43/EP.16.3.2042716>.
- . “Scriptural Reasoning as a Ritualized Practice.” In *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries*, edited by Marianne Moyaert, 87–106. New York: Palgrave Macmillan, 2019.
- . “The (Un-)Translatability of Religions? Ricoeurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-Religious Dialogue.” *Exchange* 37 (2008): 337–64. <https://doi.org/10.1163/157254308X312018>.
- Mujani, Saiful. “Sebuah Teologi Untuk Negara Modern.” In *Wajah Liberal Islam Di Indonesia*, edited by Luthfi Assyaukanie, 232–88. Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002.
- Munawar-Rachman, Buddhi, ed. *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan Tentang Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme, Buku 1*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Muttaqin, Ahmad. “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Di Antara Problem Dan Potensi.” In *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, edited by Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin, 133–48. Yogyakarta: CISForm, 2013. [https://archive.org/download/spiritual-psikologi-filsafat-teologi-agama/Islam,Agama-agama,%0AdanNilaiKemanusiaanFestschriftuntukM.AminAbdullahbyMochNurIchwanAhmad%0AMuttaqin\(editor\).pdf](https://archive.org/download/spiritual-psikologi-filsafat-teologi-agama/Islam,Agama-agama,%0AdanNilaiKemanusiaanFestschriftuntukM.AminAbdullahbyMochNurIchwanAhmad%0AMuttaqin(editor).pdf).

- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Netland, H. A. *Dissonant Voices: Religious Pluralism and the Question of Truth*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1991.
- Newlands, George, and Allen Smith. *Hospitable God: The Transformative Dream*. Farnham & Burlington: Ashgate, 2010.
- Nicholson, H. *Comparative Theology and the Problem of Religious Rivalry*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Niles, D. Preman. "Christian Mission and the Peoples of Asia." In *Ministry and Theology in Global Perspectives: Contemporary Challenges for the Church*, edited by Don A. Pittman, Ruben L.F. Habito, and Terry C. Muck, 348–54. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1996.
- Nouwen, Henri J. M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday, 1975.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Edited by terj. Husnur Hery dan Damanhury Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Patty, Albertus M. *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Permata, Ahmad Norma. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur." In *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, edited by Nafisul Atho and Arif Fahrudin, 219–44. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Pfitzner, Victor Carl. *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran Atas Surat 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Phan, Peter C. "Betwixt and Between: Doing Theology with Memory and Imagination." In *Journeys at the Margin: Toward an Autobiographical Theology in American-Asian Perspectives*, edited by Peter Phan and Jung Young Lee, 113–33. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1999.
- . "Embracing, Protecting and Loving the Stranger: A Roman Catholic Theology of Migration." In *Theology of Migration in the Abrahamic Religion*, edited by Elaine Padilla and Peter C. Phan, 77–110. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Pieper, Josef. *The Four Cardinal Virtues: Prudence, Justice, Fortitude, Temperance*. New York: Harcourt, Brace, & World, 1965. <https://archive.org/details/fourcardinalvirt012953mbp>.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Powers, John. "Buddhist Hermeneutics." In *History of Indian Philosophy*, edited by

- Purushottama Bilimoria, 40–48. Oxon & New York: Routledge, 2018.
- Pratt, Douglas. *Religion and Extremism: Rejecting Diversity*. London & New York: Bloomsbury Publishing, 2019.
- Primavesi, Anne. *Sacred Gaia: Holistic Theology and Earth System Science*. London: Routledge, 2000.
- Puligandla, R. *Fundamentals of Indian Philosophy*. Edited by Washington. University Press of America, 1995.
- Qurtuby, Sumanto Al. “Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya Di Indonesia.” *MAARIF* 13, no. 2 (December 20, 2018): 43–54. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21>.
- Qustulani, Muhamad, Fahmi Irfani, Ecep Ishak Fariduddin, and Ahmad Suhendra. *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat Dan Negeri Dari Bahaya Hoax*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang, 2019.
- Rabasa, Angel. *Building Moderate Muslim Networks*. Pittsburgh: Rand Corporation, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Islam And Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008.
- Richard, Lucien. *Living the Hospitality of God*. New York: Paulist Press, 2000.
- Ricoeur, Paul. *Figuring the Sacred: Religion, Narrative and Imagination*. Edited by transl. by David Pellauer Mark I. Wallace. Minneapolis, 1995.
- . *Filsafat Wacana*. Edited by terj. Musnur Heri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- . *Hermeneutics and the Human Sciences*. Edited by and transl. J.B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- . *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- . *Lectures on Ideology and Utopia*. New York: Columbia University Press, 1986.
- . *On Translation*. London & New York: Routledge, 2006.
- . *Oneself as Another*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- . *The Course of Recognition*. Cambridge: Harvard University Press, 2005.
- Rivera, Joseph. *Political Theology and Pluralism: Renewing Public Dialogue*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018.
- Riyadi, Dedi Slamet, and Muhammad Syafaat. “Pengantar Editor.” In *Moderatisme Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*, edited by Dedi Slamet Riyadi and Muhammad Syafaat. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019.
- Rodiah. *Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

- Roldán, Concha. "A Leibnizian Way to Tolerance: Between Ethical Universalism and Linguistic Diversity." In *Paradoxes of Religious Toleration in Early Modern Political Thought*, edited by John Christian Laursen and María José Villaverde, 91–108. Lanham, Maryland: Lexington Books, 2012.
- Rosalina, Putu Devi. "The Implementation of Hindu Philosophy 'Tri Kaya Parisudha' for Sustainable Tourism in Munduk Village, North Bali." *JUMPA* 3, no. 2 (2017): 223–37.
- Rosenzweig, Franz. "Scripture and Luther." In *Scripture and Translation*, edited by Martin Buber, Franz Rosenzweig, Fox, and trans. Lawrence Rosenwald and Everett, 47–69. Bloomington, IN: Indiana University Press, 1994.
- Rotman, Andy. "Buddhism and Hospitality: Expecting the Unexpected and Acting Virtuously." In *Hosting the Strangers: Between Religions*, edited by Richard Kearney and James Taylor, 115–22. New York: Continuum, 2011.
- Ruse, Michael. *Science and Spirituality: Making Room for Faith in the Age of Science*. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2010.
- Sacks, Jonathan. *The Dignity of Difference: How to Avoid the Clash of Civilizations*. New York: Continuum, 2002.
- Sahal, Ahmad. "MUI Dan Fatwa Anti Demokrasi." *Tempo*, n.d. Agustus 2015.
- Sahasrad, Herdi, and Al Chaidar. *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat Dan Negara*. Jakarta: Freedom Foundation & Centre for Strategic Studies - UI, 2017.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Literindo Berkah Karya, 2020.
- Sastre, Gerardo López. "David Hume on Religious Tolerance." In *Paradoxes of Religious Toleration in Early Modern Political Thought*, edited by John Christian Laursen and María José Villaverde, 139–57. Lanham, Maryland: Lexington Books, 2012.
- Schmidt, Dennis J. "Text and Translation." In *The Routledge Companion to Hermeneutics*, edited by Jeff Malpas and Hans-Helmuth Gander, 345–53. London & New York: Routledge, 2015.
- Schreier, Robert J. *The New Catholicity: Between the Global and the Local Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Schumann, Olaf H. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Schwartz, Regina. *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*. Chicago: University of Chicago Press, 1997.
- Shagan, Ethan H. *The Rule of Moderation: Violence, Religion and the Politics of Restraint in the Early Modern England*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Sharma, C. *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Great Britain: Rider Company, 1962.
- Shepherd, Andrew. *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality*. United Kingdom: James Clarke & Co, 2014.

- Sherma, Rita D. "Introduction." In *Hermeneutics and Hindu Thought: Toward a Fusion of Horizons*, edited by Rita Sherma and Arvind Sharma, 1–18. USA: Springer, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish, ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Siddiq, Achmad. *Khittah Nahdliyyin*. Surabaya: Khalista, 2005.
- Siddiqui, Mona. *Hospitality and Islam: Welcoming in God's Name*. New Haven and London: Yale University Press, 2015.
- Sila, M Adlin. "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: Mengelola Keragaman Dari Dalam." In *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia*, edited by Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir, and Irsyad Rafsadi, 117–58. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . "Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio, 43–80. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Fak. Teologi UKDW, 2016.
- . *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- . *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . "Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (October 25, 2022): 191–212. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.911>.
- . *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Smart, Ninian. *The Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1996.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Smith, Wilfred Cantwell. "Idolatry: In Comparative Perspective." In *The Myth of Christian Uniqueness*, edited by John Hick and Paul F. Knitter, 53–68. New York: Orbis Books,

1987.

- Somaratne, G. A. "The Buddhist Concept of Hospitality: A Value That 'Connects' People." *IBC Journal of Buddhist Studies* 1 (2019): 211–27. <https://www.researchgate.net/publication/337007309>.
- Sonika. *Moralitas Dan Pragmatisme Budhis*. Pekanbaru: Yayasan Prajnamitra Matreya, 2005.
- Souffrant, Eddy M. "Hospitality, Identity, and Cosmopolitanism: Antidotes to the Violence of Otherness." In *The Routledge Handbook of Pacifism and Nonviolence*, edited by Andrew Fiala, 238–48. New York & London: Routledge, 2018.
- Starkloff, Carl F. *A Theology of the In-Between: The Value of Syncretic Process*. Milwaukee: Marquette University Press, 2002.
- Still, Judith. *Derrida and Hospitality: Theory and Practice*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.
- Stiver, Dan. *Theology After Ricoeur*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Sudiarja, A, ed. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Sugirtharajah, R.S. *Wajah Yesus Di Asia*. Edited by transl. Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Suhardana, K. M. *Pengantar Etika Dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita, 2006.
- Sumaryono. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Summers, Steve. "The Eucharist: A Meal with Friends." In *Church and Religious 'Other,'* edited by Gerard Manion, 182–93. New York: T & T Clark, 2008.
- Sutanto, Trisno. "Negara, Kekuasaan, Dan 'Agama': Membedah Politik Perukunan Rezim Orba." In *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman Di Indonesia*, edited by Zainal Abidin Bagir. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies/CRCs & Mizan, 2011.
- Sutanto, Trisno S., Suhadi Cholil, Woro Wahyuningtyas, and Daniel Sutami Putra. "Menakar Moderasi Beragama." In *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, edited by Zainal Abidin Bagir and Jimmy M.I. Sormin, 1–91. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022.
- Swidler, Leonard. *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Tanggok, M. Ikhsan. *Agama Buddha*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.
- Tanuwibowo, Budi S. "Moderasi Beragama Dan Hidup Bersama Dalam Keberagaman: Perspektif Holistik Agama Khonghucu." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* Vol. 24, no. 3 (2022): 401–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/jmb.1822>.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.

- Taylor, George H. "Ricoeur versus Ricoeur? Between the Universal and the Contextual." In *From Ricoeur to Action: The Socio-Political Significance of Ricoeur's Thinking*, edited by Todd S. Mei and David Lewin, 136–54. London & New York: Continuum International Publishing, 2012.
- Thohir, Mudjahirin. "Fundamentalisme Keagamaan Dalam Perspektif Kebudayaan." *Jurnal Analisa* Vol. XVII, no. 2 (2010): 165–74.
- Thompson, J. Milburn. *Keadilan Dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Treanor, Brian. "Putting Hospitality in Its Place." In *Phenomenologies of the Stranger: Between Hostility and Hospitality*, edited by Richard Kearney and Kascha Semonovitch, 49–66. New York: Fordham University Press, 2011.
- Trigg, Roger. *Religious Diversity: Philosophical and Political Dimensions*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Ushama, Thameem. "Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teachings." *Asian Social Science* 10, no. 8 (March 26, 2014): 190–96. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n8p184>.
- Vandavelde, Pol. "Karl-Otto Apel." In *The Blackwell Companion to Hermeneutics*, edited by Niall Keane and Chris Lawn, 435–39. West Sussex, UK: Wiley Blackwell, 2016.
- W.M, Abdul Hadi. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Wahid, Abdurrahman. "Dialog Agama Dan Masalah Pendangkalan Agama." In *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, edited by Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, 51–59. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Waldenfels, Hans. *Jesus Christ and the Religions: An Essay in Theology of Religions*. Wisconsin: Marquette University Press, 2009.
- Wibowo, Setyo. *Platon: Xarmides - Tentang Keugaharian*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Wink, Walter. *Engaging the Powers*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- . *Violence and Nonviolence in South Africa*. Philadelphia: New York Society Publisher, 1987.
- Xu, Dongfeng. *Friendship and Hospitality: The Jesuit-Confucian Encounter in Late Ming China*. Albany: State University of New York Press, 2021.
- Yaksic, Galia. "Topic Review: Modern Vedic Hermeneutics." *Investigación & Desarrollo* Vol. 22, no. 2 (2022): 151–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.23881/idupbo.022.2-9e>.
- Yanti, Betria Zarpina, and Doli Witro. "Islamic Moderation as a Resolution of Different Conflicts of Religion." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* Vol. 8, no. 1 (2020): 446–57. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127127>.
- Yong, Amos. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids, Michigan and UK: Baker Academic and Carlisle Paternoster Press, 2002.
- . *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2000.

———. *Hospitality and the Other*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.

Zarkasyi, Jaja, and Thobib Al-Asyhar, eds. *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014.

Zizioulas, John D. *Communion and Otherness*. London: T & T Clark, 2006.

Zuhdi, Muhammad Harfin. *Kontra Radikalisme & Terorisme*. Mataram: Sanabil, 2016.

